

**NASIONALISME KH. AS'AD SYAMSUL ARIFIN
DALAM NOVEL *KESATRIA KUDA PUTIH*
KARYA AHMAD SUFIATUR RAHMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh
KHUMAIROTUL UMAMI
NIM. 1617503022**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Khumairotul Umami
NIM : 1617503022
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 September 2022
Saya yang menyatakan,



Khumairotul Umami
NIM. 1617503022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

NASIONALISME KH. AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM NOVEL
***KESATRIA KUDA PUTIH* KARYA AHMAD SUFIATUR RAHMAN**

Yang disusun oleh Khumairotul Umami (NIM 1617503022) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 19680422 200112 2 001

Penguji II

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 19920124 201801 1 002

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum
NIDN. 2007018802

Purwokerto, 23 September 2022

Dekan



Dr. H. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Agustus 2022

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Sdr. Khumairotul Umami
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth. Dekan FUAH UIN SAIZU
UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:


Nama : Khumairotul Umami
NIM : 1617503022
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peran KH. As'ad Syamsul Arifin Mempertahankan
Kemerdekaan Indonesia (Analisis dalam Novel
Kesatria Kuda Putih Karya Ahmad Sufiatur
Rahman)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Arif Hidayat, M. Hum
NIDN. 2007018802

**NASIONALISME KH. AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM NOVEL
KESATRIA KUDA PUTIH KARYA AHMAD SUFIATUR RAHMAN**

Khumairotul Umami
NIM. 1617503022

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: 92umami@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran nasionalisme dari Kiai As'ad yang terdapat dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mimesis dari Abrams, teori Nasionalisme dari Hans Kohn dan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber primer berupa novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman dan sumber pendukung lainnya diperoleh dari buku, skripsi, jurnal penelitian, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi. Penelitian ini menghasilkan Pertama, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai semangat kebangsaan dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin disimpulkan bahwa semangat kebangsaan yang dilakukan Kiai As'ad dapat dilihat dari strategi yang beliau susun bersama para pelopor yang mayoritas dari kaum bromocorah untuk menghadapi Belanda. Sikap tersebut muncul sebagai wujud semangat kebangsaan terhadap bangsanya. Kedua, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai perwujudan sikap rela berkorban dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin, dapat disimpulkan bahwa Kiai As'ad rela berkorban untuk kepentingan bangsanya dengan memimpin langsung untuk merebut persenjataan milik Belanda. Kiai As'ad dan warga sekitar bersedia memberikan sandang dan pangan untuk para pejuang. Kiai As'ad juga menolak tawaran Presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Agama karena keikhlasan Kiai As'ad untuk memperjuangkan tanah air. Beliau juga rela mendapatkan fitnah dari para pejabat yang kedudukannya tidak ingin digeser hanya untuk membela tanah air. Ketiga, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai perwujudan cinta tanah air dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin, dapat disimpulkan bahwa Kiai As'ad bergerilya untuk mengambil persenjataan milik Belanda. Perjuangan tersebut semata-mata hanya untuk mempertahankan dan menegakkan negara.

Kata Kunci: Nasionalisme, KH. As'ad Syamsul Arifin, Novel *Kesatria Kuda Putih*.

**NATIONALISM KH. AS'AD SYAMSUL ARIFIN IN AHMAD SUFIATUR
RAHMAN'S NOVEL KNIGHT WHITE HORSE**

Khumairotul Umami
NIM. 1617503022

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: 92umami@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of nationalism of Kiai As'ad in the novel *Kesatria Kuda Putih* by Ahmad Sufiatur Rahman. The theory used in this research is Abrams' mimesis theory, Hans Kohn's Nationalism theory and Lucien Goldmann's genetic structuralism theory. This study uses a type of library research (Library Research). Primary sources in the form of the novel *Kesatria Kuda Putih* by Ahmad Sufiatur Rahman and other supporting sources were obtained from books, theses, research journals, and studies related to the title of the thesis. This study resulted in the first, based on the findings of research on the national spirit of the figure KH. As'ad Syamsul Arifin concluded that the national spirit carried out by Kiai As'ad could be seen from the strategy he developed with the pioneers, the majority of whom were from the *bromocorah*, to face the Dutch. This attitude appears as a form of national spirit towards the nation. Second, based on the findings of the research regarding the realization of the self-sacrificing attitude of the figure KH. As'ad Syamsul Arifin, it can be concluded that Kiai As'ad was willing to sacrifice for the interests of his nation by leading directly to seize weapons belonging to the Dutch. Kiai As'ad and local residents are willing to provide clothing and food for the fighters. Kiai As'ad also rejected President Soekarno's offer to become Minister of Religion because of Kiai As'ad's sincerity to fight for the homeland. He is also willing to get slander from officials whose positions do not want to be shifted just to defend the homeland. Third, based on the findings of research on the embodiment of love for the homeland from KH. As'ad Syamsul Arifin, it can be concluded that Kiai As'ad guerrillas to take weapons belonging to the Dutch. The struggle is solely to defend and uphold the state.

Keywords: Nationalism, KH. As'ad Syamsul Arifin, The White Horse Knight Novel.

MOTTO

“Sejarah yang baik akan memberi inspirasi bagi masa kini dan menjadikan kita lebih memahami posisi apa yang sedang terjadi di sekitar kita saat ini.

(Yusri Abdul Ghani Abdullah)

“Kita mempunyai keterbatasan,
namun kita mempunyai kesempatan yang tak terbatas”

(K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendo'akan dan memberi semangat serta motivasi kepada saya. Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Khoirul Fatikhin dan Ibu Rosidah yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dan mendo'akan setiap waktu serta pengorbanan yang telah diberikan. Saya ucapkan terimakasih.
2. Kakak saya Lilis Nurhayati dan Uswatun Nisail Khasanah serta adik saya Mukhamad Ikhsan Fadhilah yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat dan teman saya yang selalu memberi dukungan dan seringkali dimintai bantuan, terimakasih telah kebersamai selama ini.
4. Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dengan adanya Iman, Islam, dan Ihsan. semoga kita termasuk golongan orang yang mendapatkan syafa'atnya di dunia dan akhirat nanti. Aamiin.

Skripsi dengan judul “Nasionalisme KH. As’ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman” merupakan karya ilmiah yang peneliti susun guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S. Hum). Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan, do’a, bimbingan, motivasi, dan bantuan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. K.H. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Mafthuhah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Arif Hidayat, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kajur Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. H. Supriyanto, Lc., MSI selaku Penasehat Akademik Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2016.
5. Arif Hidayat, M. Hum., sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora atas ilmu, bantuan dan informasinya.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Khoirul Fatikhin dan Ibu Rosidah, kakak Lilis Nurhayati dan Uswatun Nisail Khasanah, adik Mukhamad Ikhsan Fadhilah. Terimakasih atas kasih sayang, do'a, dukungan serta motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Abah Prof. K.H. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag., dan Umi Nyai Hj. Notri Y. Muthmainnah, S.Ag., selaku Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. beserta Dewan Assatidz-Assatidzat yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan.
9. Segenap keluarga besar Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Terutama komplek Fatimah Az Zahra yang telah menemani dan memberi warna selama ini
10. Sahabat dan teman-teman terkhusus Inni Fathatun, Reza, Alivia, Alfi, Maryam, Mba Yuyun, Mba Inaya, Mba Ofi, Ismi, Fatimah, Mega, Hanifah,


Tika, Curni, Liah, Ukhti, Firly yang telah memberikan semangat serta do'a dalam mengerjakan skripsi ini.

11. Teman seperjuangan kelas SPI 2016, terimakasih atas kebersamaannya selama perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini, sehingga peneliti menerima semua kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, 17 Agustus 2022

Peneliti



Khumairotul Umami
NIM. 1617503022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	16

BAB II	NOVEL KESATRIA KUDA PUTIH	
	A. Hakikat Novel Sejarah	18
	B. Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Kesatria Kuda Putih</i>	19
	C. Gambaran Umum Novel <i>Kesatria Kuda Putih</i>	36
BAB III	PEMBAHASAN	
	A. Aplikasi Teori Mimesis dalam Novel <i>Kesatria Kuda Putih</i>	44
	B. Aplikasi Teori Strukturalisme Genetik dalam Novel	
	<i>Kesatria Kuda Putih</i>	49
	1. Fakta Kemanusiaan	49
	2. Strukturasi	54
	3. Subjek Kolektif	55
	4. Pandangan Dunia Pengarang	56
	5. Dialektika Pemahaman dan Penjelasan	58
	C. Peran Nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam	
	Novel <i>Kesatria Kuda Putih</i>	60
	1. Semangat Kebangsaan	61
	2. Perwujudan Sikap Rela Berkorban	64
	3. Perwujudan Cinta Tanah Air	74
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	76
	B. Rekomendasi	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 8 : Sertifikat KKN
- Lampiran 9 : Sertifikat PPL
- Lampiran 10 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa sejarah merupakan sebuah peristiwa masa lalu dimana peristiwa tersebut terkait dengan hajat hidup manusia (Madjid & Wahyudhi, 2014: 18). Adanya peristiwa sejarah karena masyarakat dalam suatu negara ingin meraih apa yang mereka inginkan, seperti meraih kemerdekaan atau mempertahankan kemerdekaan. Sebuah peristiwa sejarah yang berkaitan dengan kemerdekaan atau mempertahankan kemerdekaan tidak lepas dari peran masyarakat. Setiap warga negara berhak berperan dalam negaranya karena kesadaran untuk membela dan mencintai negaranya. Dalam hal ini, suatu negara harus mempunyai peran seorang patriot yang semangat juangnya bisa membawa pada keberhasilan.

Salah satu catatan sejarah nasionalisme di Indonesia yaitu andilnya Kiai dan santri dalam memperjuangan kemerdekaan. Bukti historis yang menandakan Kiai dan santri menjadi bagian penting dalam kehidupan bangsa Indonesia yaitu peperangan yang terjadi pada 21 Juli 1947 di Jawa Timur. Bukan hanya berperan sebagai Kiai yang mengasuh pesantren, namun setiap warga negara harus memiliki rasa cinta tanah air dan mampu menggerakkan pejuang lain untuk negaranya. Ada banyak cara untuk mengetahui rekam jejak para tokoh pejuang, salah satunya dengan membaca karya sastra yang berkaitan dengan sejarah.

Salah satu karya sastra yang dapat mengetahui rekam jejak tokoh pejuang yaitu novel sejarah. Novel sejarah mempunyai khas dan bahasa yang ringan untuk dibaca oleh kalangan milenial. Novel bisa memberikan pengetahuan bagi pembaca dan bisa memotivasi untuk diterapkan dikehidupannya. Novel sejarah juga mampu memahami isi dengan mudah karena bahasanya yang ringan. Tidak menutup kemungkinan novel sejarah lebih banyak diminati pada era milenial sekarang daripada membaca buku sejarah.

Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan (Wikipedia, 2020). Sekalipun kisah nyata, novel tidak lepas dari imajinasi dari pengarang. Meskipun novel ditulis dalam bentuk novel sejarah, namun masih bisa mendapatkan fakta-fakta sejarah yang terdapat pada novel tersebut.

Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman merupakan novel sejarah yang diterbitkan pada bulan Mei tahun 2015. Novel *Kesatria Kuda Putih* menceritakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dipelopori oleh ulama kharismatik yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin, santri dan pejuang lainnya. KH. As'ad Syamsul Arifin merupakan pimpinan Pondok Pesantren Syafi'i Salafiyah Sukorejo, Situbondo. Novel ini hanya menceritakan sekelumit kisah dari perjuangan KH. As'ad Syamsul Arifin, khususnya pada tahun 1947 saat merebut senjata di gudang mesiu

Desa Dabasah, Bondowoso. Pada saat itu sedang terjadi Agresi Militer Belanda pertama.

Kesatria Kuda Putih adalah julukan untuk beliau dari kalangan pembesar Belanda. Semasa hidupnya beliau senang memakai pakaian serba putih dan kebetulan mempunyai kuda yang berwarna putih. Jika ditanya mengapa menggunakan kuda putih, beliau menjawab “Nabi Ibrahim kudanya juga putih,” jelasnya suatu hari kepada wartawan Tempo, 15 Oktober 1983 (Hasan, 2011: 121). KH. As’ad Syamsul Arifin mampu mengajak perampok dan penjudi untuk ikut ke barisan pelopor. Sebelum berangkat berperang beliau menyampaikan sebuah pidato dihadapan para pejuang, “perang itu, harus niat menegakkan agama dan *arebbuk negere*, merebut negara, jangan hanya *arebbuk negere*! Kalau hanya *arebbuk negere*, hanya mengejar dunia, akhirnya hilang! Niatlah menegakkan agama dan membela negara sehingga kalau kalian mati, akan mati syahid dan masuk surga!” (Rahman, 2015: 138). Pesan tersebut disampaikan untuk mengingatkan para pejuang agar berniat untuk menegakkan agama dan membela tanah air, bukan hanya merebut negara. Fakta sejarah yang terdapat pada novel tersebut adalah perang gerilya Karesidenan Besuki pada tahun 1947 saat peristiwa perebutan senjata di Gudang Mesiu, Dabasah, Bondowoso.

KH. As’ad Syamsul Arifin ikut berjuang dalam peperangan tersebut. Para pelopor diberi azimat di dalam air yang dipercikkan ke tubuh mereka agar kebal peluru. Kiai As’ad juga mewanti-wanti agar menghindari perbuatan tercela. Jika melanggar, mereka bisa kena tembak dalam

peperangan atau terkena penyakit aneh. Di dalam pesantren tersiar kabar bahwa Kiai As'ad melarikan diri setelah serangan udara Belanda yang gagal. Itulah fitnah yang diembuskan mata-mata di dalam pesantren. Banyak yang tidak percaya bahwa Kiai As'ad bersembunyi dari Belanda. Padahal mereka tidak tahu kalau Kiai As'ad telah pergi bergerilya, bukan takut kepada Belanda (Rahman, 2015: 109-119)

Peran KH. As'ad Syamsul Arifin semasa hidupnya yaitu sebagai mediator berdirinya Nahdlatul Ulama. Beliau menjadi penghubung dua Kiai besar sekaligus guru tercintanya, yaitu KH. Achmad Cholil (Bangkalan) dan KH. Hasyim Asy'ari (Pahlawan Nasional, Jombang) dalam rangka pendirian Nahdlatul Ulama. Ia juga pernah menjadi penasihat pribadi Wakil Perdana Menteri II, Kiai Idham Chalid. Beliau juga pernah ditawarkan oleh presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Agama namun ia menolak karena untuk jabatan resmi, ia merasa kurang tepat. Ia mengaku lebih cocok memimpin pesantren (Isfironi, et al., 2016: 26-28).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman sebagai objek penelitian karena mampu mengetahui lebih dekat sosok ulama kharismatik KH. As'ad Syamsul Arifin dalam mempertahankan kemerdekaan sehingga dapat menginspirasi era milenial ini untuk meneladani sifat-sifat beliau. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana peran nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin yang terkandung dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin yang terkandung dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini sebagai rujukan mengenai peran nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin.
- b. Hasil penelitian ini sebagai sumber bacaan mengenai tokoh yang ditulis di dalam karya sastra mampu memberikan inspirasi bagi sejarah bangsa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di Program Studi Sejarah Peradaban Islam mengenai kajian tokoh di dalam karya sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan semangat nasionalisme pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini untuk pembeda dengan penelitian lain agar menghindari plagiarisme. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan sebagai rujukan. Adapun tinjauan pustaka penelitian ini sebagai berikut:

Skripsi Desy Dwi Ratnasari dengan judul "*Nasionalisme dalam Novel Kesatria Kuda Putih Karya Ahmad Sufiatur Rahman dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*" tahun 2017, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang nasionalisme para tokoh, semangat kebangsaan, perwujudan cinta tanah air, perwujudan rela berkorban, dan pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran sastra. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada sumber novel yang sama yaitu Kesatria Kuda Putih karya Ahmad Sufiatur Rahman dan membahas tentang nasionalisme tokoh. Sedangkan Perbedaannya, penelitian tersebut yang menjadi objek kajian adalah nilai nasionalisme dan pemanfaatannya untuk materi pembelajaran sastra di SMA. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji objek perjuangan Kiai yang ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan.

Jurnal Erwin Wibowo dengan judul "*Kajian Nilai-Nilai Historisme Dalam Novel Anomie Karya Rilda A.OE. Taneko*". Tahun 2017, pengkaji sastra pada kantor Bahasa Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan fakta sejarah yang ada dalam novel *Anomie* karya Rilda A.Oe Taneko pada

tahun 1990-an ketika zaman Orde Baru berkuasa, pergerakan-pergerakan mahasiswa tahun 1999-an, dan sejarah kerusuhan di salah satu dusun di Provinsi Lampung. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penelitian karya sastra berupa novel sejarah dan pembahasan mengenai fakta-fakta sejarah yang terkandung dalam novel. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada novel yang dikaji dan peristiwa yang ada dalam novel.

Jurnal Chalifatus Sahliyah dengan judul "*Kajian New Historicism Pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*". Tahun 2017, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian tersebut membahas tentang representasi sejarah pada masa sebelum dan pascatragedi 1965 yang ditandai dengan perekrutan, persembunyian, penangkapan, dan pengasingan anggota PKI. Representasi budaya yang ditandai dengan penggunaan bahasa, kiasan, dan tembang Jawa. Representasi ekonomi pada masa pascatragedi 1965 yang ditandai dengan melemahnya kondisi perekonomian. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai peristiwa yang pernah terjadi yang terkandung pada novel sejarah. Sedangkan perbedaannya terletak pada novel dan peristiwa.

Jurnal Wiyatmi dengan judul "*Representasi Sejarah Indonesia dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami*". Tahun 2013, LITERA, Volume 12, Nomor 2, FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut membahas tentang peristiwa sejarah politik yang terdapat dalam novel karya Ayu Utami, peristiwa yang ada dalam novel direpresentasikan dalam bagian yang integral

dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel, peristiwa sejarah yang berasal dari peristiwa nyata dikontekstualkan dalam novel. Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tentang novel sejarah yang berkaitan dengan kejadian nyata yang pernah terjadi di masa lalu. Sedangkan perbedaannya terletak pada peristiwanya.

Skripsi Novrike Vatimatuzzarroh dengan judul “*Analisis Nasionalisme Tokoh pada Novel Sang Patriot Karya Irma Devita*”. Tahun 2016, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang Hasrat untuk mencapai kemerdekaan, kehormatan bangsa, dan kesatuan. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang peran tokoh yang memiliki jiwa nasionalisme untuk negaranya. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut membahas untuk mencapai kemerdekaan, kehormatan dan kesatuan. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam penelitian ini, fokus kajian mengarah pada nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin yang ditulis oleh Ahmad Sufiatur Rahman dalam novel *Kesatria Kuda Putih*. Hasil dari penelitian ini akan membahas tentang peran nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin, kutipan pada novel yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata, dan latar belakang novel.

F. Landasan Teori

1. Teori

a. Teori Mimesis

Mimesis merupakan salah satu wacana dalam pandangan Plato dan Aristoteles sejak masa keemasan Filsafat Yunani Kuno, dan kemudian dikembangkan oleh Abrams menjadi salah satu pendekatan utama untuk menganalisis seni selain pendekatan ekspresif, pragmatik, dan objektif (Rafiq, 2019: 12-13). Mimesis menurut Abrams yaitu memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia dengan kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran atau yang hendaknya digambarkan (Santosa, 2012: 32).

Dalam teori mimesis, peneliti berusaha untuk memilah data-data yang merupakan fakta sosial, budaya, atau sejarah dengan dunia imajinatif yang ditulis oleh pengarang. Pemilahan dilakukan dengan sinkronisasi data-data kejadian dengan data-data sumber sosial, budaya atau sejarah pada teks lain, maupun berdasarkan verifikasi. Setelah itu, peneliti menyimpulkan bentuk peniruan di dalam karya sastra sebagai realitas yang pernah terjadi. Biasanya, aspek-aspek psikologi lebih memiliki potensi fiktif, sedangkan peristiwa sosial yang berkaitan dengan sejarah akan merujuk pada kejadian-kejadian yang pernah terjadi.

Teori mimesis digunakan peneliti untuk menjelaskan bahwa sastra merupakan tiruan dari kenyataan yang ada. Teori mimesis juga digunakan untuk membedah peristiwa yang terjadi dalam novel, apakah tercermin dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini menggunakan teori mimesis karena dilihat dari tokoh dan penokohan dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Tokoh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam artian keteladanan berarti pemimpin yang baik yang dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat baiknya. Sedangkan penokohan berarti proses, cara, perbuatan menokohkan (kbbi, 2020). Dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokohnya merupakan cerminan dari KH. As'ad Syamsul Arifin. Ini artinya, pengarang membuat novel sebagai tiruan dari kehidupan.

Tokoh fiksi dalam novel *Kesatria Kuda Putih* yaitu santri yang bernama Yusuf. Yusuf merupakan santri yang diamanahi oleh seseorang yang menitipkan surat untuk diberikan kepada KH. As'ad Syamsul Arifin. KH. As'ad sendiri merupakan pimpinan Pondok Pesantren Syafi'i Salafiyah Sukorejo, Situbondo. Beliau memimpin pada saat perebutan persenjataan di desa Dabasah, Bondowoso. Adapun Letnan Nidin dan Letnan Soenardi yang ikut dalam peperangan tersebut. Kawanan perampok dan penjudi juga bergabung dengan pelopor berkat ajakan dari KH. As'ad Syamsul Arifin.

Penokohan difokuskan pada peran nasionalisme Kiai yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin yang merupakan pribadi yang mengedepankan kecintaannya terhadap tanah air, dikenal sebagai tokoh ulama yang kharismatik, mampu mengajak para perampok dan penjudi untuk ikut dalam barisan pelopor dan sikap yang mampu mengatasi situasi dengan tenang namun dibarengi dengan aksi. Dalam teori mimesis, peneliti berfokus pada peran tokoh pada saat peperangan merebut persenjataan gudang mesiu di desa Dabasah, Bondowoso yang ada dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

Menganalisis karya sastra, teori mimesis dilakukan dengan empat cara yaitu: mengidentifikasi aspek sosial yang ada dalam karya sastra, menganalisis aspek sosial dari dalam karya sastra, membuktikan aspek sosial dalam karya sastra dari dengan menggunakan teks sastra, dan menemukan hubungan aspek sosial dalam karya sastra dengan aspek sosial yang ada dalam kehidupan nyata (Rafiq, 2019: 22).

b. Teori Nasionalisme

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna semangat cinta tanah air dan kesadaran, memelihara kehormatan bangsa atau memiliki kebanggaan sebagai bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara tanah air, sebangsa dan senegara serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan (Alfaqi, 2015: 112). Nasionalisme menurut Hans Kohn merupakan suatu paham

yang berpendapat bahwa kekuasaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara. Sikap individu tersebut merupakan sifat rela berkorban untuk membela tanah air dan menyerahkan jiwa raga karena kecintaanya dengan tanah air (Wardhana & Samsiyah, 2019: 58).

Keterkaitannya dengan Novel *Kesatria Kuda Putih* yaitu dalam novel tersebut menceritakan peran KH. As'ad Syamsul Arifin yang berjiwa nasionalisme. Hal itu dapat dilihat pada halaman 111 mengenai wejangan yang disampaikan beliau sebelum berangkat ke medan perjuangan, *“Kalian tidak boleh mundur kebelakang. Kalau mati, akan syahid dan masuk surga. Namun, jika lari kebelakang, kalian akan meninggal dalam keadaan kafir,”*. Dari wejangan tersebut bisa disimpulkan bahwa, beliau rela berkorban untuk membela tanah air dan menyerahkan jiwa raganya untuk menunjukkan kecintaanya dengan tanah air.

c. Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik adalah cabang penelitian dalam karya sastra yang tidak meninggalkan faktor genetik atau asal-usul diciptakannya sebuah karya yakni unsur sosial. Jadi, strukturalisme genetik merupakan penggabungan antara struktural dengan sosiologi sastra (Sujai, 2011: 18). Lucien Goldmann (dalam Faruk, 2017: 56) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh

masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Konsep dasar yang membangun teori tersebut yaitu fakta kemanusiaan, strukturasi, subjek kolektif, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2017: 64) konsep homologi yaitu memahami karya sastra sebagai cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang dicitrakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat dalam kenyataan. Dengan konsep homologi hubungan antara bangunan imajiner dan bangunan dunia nyata dapat ditemukan dan dipahami.

Pandangan dunia menurut Goldmann (dalam Faruk, 2017: 65-66) tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari aspirasi-aspirasi, gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota dari suatu kelompok sosial tertentu dan memepertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Goldmann menjelaskan ada tiga kemungkinan yang dilakukan seorang pengarang dalam menghadapi realitas lingkungannya: (1) mencatat dan memaknai, (2) bersikap dan bereaksi, (3) mengubah dan menciptakan realitas baru dalam karyanya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menganalisis peran nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin yang ada di dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014: 1-2). Data utama penelitian ini adalah karya sastra, dengan didukung sumber lain dari buku, karya ilmiah, jurnal, makalah dan lain-lain.

2. Perencanaan Penelitian

Dalam perencanaan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan skunder

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama yang digunakan oleh peneliti adalah Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Cetakan pertama novel tersebut yaitu pada bulan Mei 2015, di Solo, dengan tebal 210 halaman, no ISBN 978-602-72129-7-8. Alasan sebagai data utama adalah karena novel tersebut memuat tentang peran nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin yang akan diteliti oleh peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber pendukung lainnya diperoleh dari buku, skripsi, jurnal penelitian, artikel, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perjuangan tokoh agama Islam dalam mempertahankan Kemerdekaan dan juga tulisan lain yang pernah mengkaji tentang novel *Kesatria Kuda Putih* karya dari Ahmad Sufiatur Rahman yang mana data tersebut bersifat relevan untuk penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melakukan pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut:

- a. Membaca Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman secara berulang-ulang.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- c. Menyimpulkan hasil penelitian tentang aspek nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin.
- d. Mengaitkan kelayakan nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

4. Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, penulis menggunakan kredibilitas atau kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi

yang diperoleh. Data-data yang diperoleh diverifikasi dengan sumber-sumber tertulis yang sudah ada di dalam jurnal, penelitian, maupun artikel yang diterbitkan di media masa. Sumber tertulis tidak hanya tentang novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman tetapi juga tentang peristiwa perjuangan KH. As'ad Syamsul Arifin.

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik buku, surat kabar, naskah, manuskrip dan bahan-bahan dokumentasi yang lain (Yuris, 2009). Teknik analisis ini dengan:

- a. Pemeriksaan pada data-data yang telah dikumpulkan dari Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- b. Deskripsi dan interpretasi atas kejadian-kejadian yang ada di dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- c. Pemaknaan atas peristiwa di dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- d. Menyimpulkan makna yang terkandung di dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

H. Sistematika Penulisan

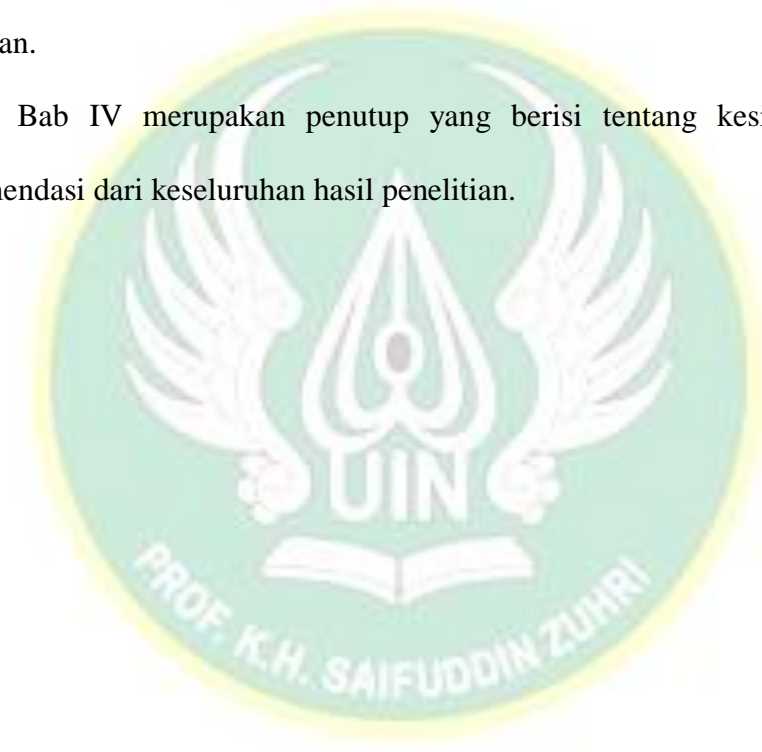
Untuk mempermudah dan memahami keseluruhan penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan gambaran umum novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

Bab III merupakan hasil analisis dari peran nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

Bab IV merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari keseluruhan hasil penelitian.



BAB II

NOVEL KESATRIA KUDA PUTIH

A. Hakikat Novel Sejarah

Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (kbbi, 2022). Novel menurut (Abrams, 1999: 190) berasal dari Bahasa Italia “*novelle*”, secara harfiah *novelle* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2018: 11-12). Sedangkan novel sejarah merupakan karya sastra yang dilatarbelakangi oleh peristiwa masa lalu dan terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Novel sejarah juga ditulis berdasarkan imajinasi dari pengarangnya. Pengarang memiliki kebebasan untuk menambahkan imajinasinya dalam novel sejarah (Kurniawan, 2017: 61-62).

Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman merupakan novel sejarah yang dilatarbelakangi oleh peristiwa pada saat mencuri persenjataan milik Belanda di gudang mesiu Desa Dabasah, Bondowoso pada tahun 1947 yang pada saat itu terjadi Agresi Militer Belanda pertama. Belanda menamakan Agresi Militer ini dengan sebutan *Operatie Product*. Pada novel tersebut terdapat imajinasi dari pengarang dan juga tokoh fiksi untuk mencerminkan bagaimana pejuang dari kalangan santri.

B. Unsur Intrinsik dalam Novel *Kesatria Kuda Putih*

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Pada dasarnya novel dibangun oleh unsur intrinsik. Artinya, secara objektif novel memiliki struktur yang berupa latar, tokoh dan penokohan (Kadir & Puluhalawa, 2013: 303). Unsur intrinsik adalah hal-hal yang harus ada di dalam sebuah novel.

1. Latar (*setting*)

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik pada karya sastra. Beberapa yang terdapat dalam unsur latar adalah keadaan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa. Tempat, waktu dan suasana dalam sebuah karya sastra bisa berupa sesuatu yang fakta maupun imajinasi dari pengarang (Kadir & Puluhalawa, 2013: 311).

a. Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan dimana peristiwa yang ada dalam novel terjadi (Zakky, 2022). Dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman ada beberapa latar tempat yang digunakan. Berikut latar tempat yang ada dalam novel *Kesatria Kuda Putih*.

1) Pantai Pasir Putih

Pantai Pasir Putih ini menjadi tempat pendaratan kapal perang milik Belanda yang siap melakukan Agresi Militer pertama. Berikut kutipannya.

“Belanda sudah di Pasir Putih,” (Rahman, 2015: 5).

2) Laut

Laut ini merupakan tempat bermain anak-anak yang sedang bermain sampan di air laut. Seorang nelayan yang sedang mencari ikan melihat bayangan armada kapal perang milik Belanda mendarat di Pantai Pasir Putih, Situbondo. Berikut kutipannya.

“Sampanmu sudah oleng dan terisi air! Sebentar lagi kecebur!”
“kecebur! Kecebur!”
“Serbuu! Haha...!” (Rahman, 2015: 19).

3) Hutan

Hutan ini merupakan jalan yang digunakan oleh Letnan Sufyan untuk menghindari serangan Belanda. Taktik yang digunakan adalah *Hit and Run*, serang dan lari saat melawan kekuatan Belanda yang pasukannya berjumlah lebih besar. Berikut kutipannya.

“Berpencar ke dalam hutan! Menyamar sampai keadaan aman!” (Rahman, 2015: 45).

Hutan dijadikan tempat bergerilya oleh Kiai As'ad dan para pelopor untuk mencuri persenjataan milik Belanda. Berikut kutipannya

“Kita harus menerobos ke dalam hutan, menyamar, jangan sampai ketahuan, terutama oleh mata-mata Belanda,” (Rahman, 2015: 73).

4) Gudang di Desa Dabasah, Bondowoso

Di Desa Dabasah terdapat tempat gudang yang dijadikan Belanda untuk menyimpan persenjataan. Berikut kutipannya.

“Di Dabasah, Bondowoso, ada satu gudang senjata! Saya tahu letaknya!” (Rahman, 2015: 72).

5) Pesantren Sukorejo

Pesantren Sukorejo ini merupakan tempat berkumpulnya para gerilyawan dari daerah Jawa Timur. Pesantren juga tempat persembunyian bagi gerilyawan karena lokasinya yang berada di tengah hutan dan Belanda sudah berjanji tidak akan masuk ke dalam pesantren. Berikut kutipannya.

“Harusnya tadi turun di kota, tetapi karena Belanda sudah masuk ke dalam kota, antarkan saya ke Pesantren Sukorejo. Sebab, di sana tempat berkumpulnya para gerilyawan dan Belanda sudah berjanji tidak akan masuk ke dalam pesantren.” (Rahman, 2015: 94).

6) Jawa Timur

Jawa Timur merupakan salah satu tempat yang menjadi target oleh pasukan Belanda untuk menguasai sumber daya alamnya. Pasukan Belanda menyusuri kota yang ada di Jawa Timur untuk mencari gerilyawan yang menghalangi pergerakan Belanda. Mereka membakar setiap desa yang dilewati hanya untuk mencari gerilyawan yang sedang berjuang. Berikut kutipannya.

“Belanda hendak memukul gerilyawan melalui jalur belakang. Mereka menuju Bondowoso. Kemarin malam sudah berangkat dari Banyuwangi. Setelah baku tembak dengan TNI di Kelompong Bungkok!”

“Mereka membakar tiap desa yang dilewati, Kiai!” (Rahman, 2015: 126).

7) Gunung

Gunung menjadi tempat alternatif oleh pasukan Belanda untuk lebih cepat sampai dari gerilyawan yang melewati jalur hutan dengan menggunakan pesawat tempur. Berikut kutipannya.

“Itu pesawat Belanda! Mereka melewati gunung menggunakan pesawat! Itu sebabnya Belanda lebih dulu bisa cepat sampai!” (Rahman, 2015: 134).

b. Latar waktu

Latar waktu menjelaskan kapan peristiwa yang ada dalam novel terjadi (Zakky, 2022). Latar waktu dapat dijabarkan secara jelas dalam sebuah novel seperti tanggal dan jam terjadinya peristiwa.. Namun, ada juga yang tidak dijabarkan secara langsung dan tidak ditulis kapan kejadiannya, seperti pada suatu hari, saat matahari terbenam dan lain lain. Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman menceritakan peristiwa sejarah pada saat Agresi Militer Belanda I tahun 1947. Berikut kejadian yang menunjukkan latar waktu.

Remaja belasan tahun Bernama Yusuf terengah-engah karena seharian mengayuh pedal pada hari ketiga bulan Ramadhan. Berikut kutipannya.

Pesantren Sukorejo, Hari ketiga bulan Ramadhan, Juli 1947. Remaja belia belasan tahun itu terengah-engah. Sudah seharian mengayuh pedal. (Rahman, 2015: 1).

Segerombolan anak memanah ikan dan bermain sampan pada pukul enam pagi. Anak-anak juga bermain perang-perangan, tapi tidak sampai terluka. Berikut kutipan yang menunjukkan anak-anak bermain pada pukul enam pagi.

Beberapa jam lalu, Pantai Pasir Putih Situbondo, Juli 1947. Udara tercecap asin. Sebuah pertanda tak kasat mata yang memenuhi udara. Matahari beranjak naik perlahan di ufuk timur. Masih pukul enam pagi, tetapi udara sudah terasa menyengat (Rahman, 2015: 18).

Belanda mengirim sebuah nota yang bersifat ultimatum pada tanggal 16 Juli 1947 yang berisi bahwa Belanda tidak lagi terikat perjanjian Linggarjati. Berikut kutipannya.

Pada tanggal 16 Juli 1947 Gubernur Jenderal Belanda, Dr. H.J. Van Mook mengirim sebuah nota yang bersifat ultimatum bahwa Belanda tidak lagi terikat perjanjian gencatan senjata Linggarjati dan RI diminta supaya menarik pasukan sejauh sepuluh kilometer dari garis demarkasi. Batas waktunya 32 jam. Radio-radio menyiarkan berita ultimatum yang disimak oleh orang banyak. (Rahman, 2015: 23).

Pada tanggal 20 Juli 1947, Armada kapal laut milik Belanda sudah bersiap dengan persenjataan lengkap untuk menyerang tiga titik yaitu Sumatra Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Berikut kutipannya.

Armada kapal laut, pasukan marinir, kavaleri, dan infantry sudah bersiap dengan persenjataan lengkap. Armada pasukan Belanda mulai bergerak pada tanggal 20 Juli malam hari tahun 1947. Serangan Belanda menuju tiga titik, yaitu Sumatra Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Rahman, 2015: 24).

Letnan Nidin dan pasukannya akan meledakkan tank-tank Belanda pada malam hari. Ia memilih anggota pasukannya yang tidak terluka walau hanya terserempet peluru. Berikut kutipannya.

“Malam ini kita akan meledakkan tank-tank Belanda,”
(Rahman, 2015: 59).

Kiai As'ad dan pelopor Menyusun strategi untuk menghadapi Belanda dengan jalan gerilya pada malam hari. Berikut kutipannya.

Malam makin menukik tajam. Ratusan santri sudah banyak yang terlelap, menyimpan energi demi rutinitas kegiatan pesantren saat tarhim nanti. Lampu-lampu sudah dipadamkan. Namun, suara-suara dan bayangan orang yang lebih gelap dari malam tampak di bawah langit

bertabur bintang. Kiai As'ad dan pelopor sedang berusaha menyusun taktik untuk menghadapi Belanda dengan jalan gerilya, dalam istilah Madura disebut sep-sap (Rahman, 2015: 67).

Kiai dan pelopor akan bergerilya dan menerobos hutan pada waktu subuh. Berikut kutipannya.

“Kita harus menerobos ke dalam hutan, menyamar, jangan sampai ketahuan, terutama oleh mata-mata Belanda,” “Subuh kita berangkat.” (Rahman, 2015: 73).

Pasukan Belanda berhasil mendarat di Teluk Meneng, Jawa Timur.

Berita tersebut disebarkan melalui berbagai media. Berikut kutipannya.

Malam itu berita tentang pendaratan Belanda di Teluk Meneng segera disebarkan melalui radio, telegram, dan surat-surat (Rahman, 2015: 91).

Kiai As'ad dan para pelopor berencana menuju Gudang mesiu milik Belanda pada dini hari tanggal 20 Juli 1947 untuk merampas senjata dan amunisi. Berikut kutipannya.

Pada dini hari tahun 1947 atau 1368 H, tanggal 20 Juli, mereka berencana menuju Gudang mesiu milik Belanda di Desa Dabasah, Bondowoso, untuk merampas senjata dan amunisi. Mereka telah melakukan persiapan malam harinya (Rahman, 2015: 109).

Kiai As'ad bersama para pelopor tiba di Desa Leces pada tengah malam. Menurut kepala desa tersebut saat ditemui oleh Kiai As'ad, pada siang hari ada warga yang tertembak Belanda karena berusaha melawan.

Berikut kutipannya.

Tengah malam, pasukan pelopor tiba di Desa Leces. Di sana, Kiai As'ad mampir ke rumah kepala desa. Menurut cerita kepala desa, tadi siang seorang warga ditembak Belanda karena berusaha melawan. Rupanya Belanda mencari gerilyawan yang bersembunyi di sepanjang

perjalanan menuju Bondowoso. Kiai As'ad kembali berpesan untuk membangun masjid di desa itu (Rahman, 2015: 134).

Pasukan Belanda dan Cakra memasuki halaman pesantren pada malam hari bulan November 1948. Mereka menguasai mushala dan telah melanggar daerah yang sudah ditetapkan sebagai daerah suci. Berikut kutipannya.

Di malam yang dingin pada November 1948, bayangan pasukan Belanda dan Cakra memasuki halaman pesantren. Satu per satu melompat dari bak truk militer. Bunyi derap sepatu terdengar saat mereka menyebar di halaman pesantren. Sebagian menguasai mushala. Suara tarhim tiba-tiba membisu. Dari gerbang timur dan barat banyak berkumpul pasukan tak dikenal (Rahman, 2015: 144).

Prajurit Belanda mendatangi perkebunan tebu pada 9 September 1947. Letnan Sufyan segera masuk ke dalam gubuknya dan mengeluarkan peluru dan pistolnya. Berikut kutipannya.

Tiga bulan kemudian, 9 September 1947, opas perkebunan tebu yang mendukung gerilyawan tidak memberi tanda kedatangan satu truk prajurit Belanda. Saat melihat kedatangan prajurit Belanda dari arah jalan, Letnan Sufyan segera masuk ke dalam gubuknya dan segera mengeluarkan peluru dan pistolnya. Ia hendak memberi tanda dengan tembakan pistol. Kesatuannya sedang beristirahat di kebun pisang tidak jauh dari perkebunan tebu itu (Rahman, 2015: 156-157).

Pada tahun 1954, Kiai As'ad kembali ke Sukorejo setelah hidup di pengasingan selama setahun. Menjelang maghrib rombongan yang mengantar Kiai As'ad sampai di Pesantren Sukorejo. Berikut kutipannya.

Setelah setahun hidup di pengasingan, Kiai As'ad kembali ke Sukorejo. Tahun 1954, beliau diantar oleh staf Pangdam Jawa Timur dengan sebelas mobil. Dalam perjalanannya, rombongan itu mampir di kantor Keresidenan Besuki, di

kantor Kabupaten Situbondo, dan di kantor camat. Menjelang maghrib rombongan itu sampai di Pesantren Sukorejo (Rahman, 2015: 179).

c. Latar Suasana

Latar suasana menjelaskan gambaran suasana pada saat peristiwa dalam novel terjadi (Zakky, 2022). Dalam novel Kesatria Kuda Putih karya Ahmad Sufiatur Rahman terdapat latar suasana pada peristiwa yang ada di novel. Berikut kutipan yang menunjukkan latar suasana yang ada dalam novel tersebut.

Suasana serius terjadi pada keluarga Yusuf pada saat ia meminta ijin kepada ibunya untuk kembali ke pesantren dan ikut berjuang bersama pejuang lainnya. Namun, ibunya tidak mengizinkan apabila ia ikut dalam barisan pejuang. Ibunya khawatir dengan nasibnya setelah berjuang, karena ayahnya yang ikut berjuang belum kembali sampai sekarang. Banyak cemoohan juga dari para tetangga dan teman-temannya. Berikut kutipannya.

“Emak tak berniat mengirimmu ke pesantren untuk menjadi tantara!”

“Hanya orang nekat dan bodoh yang mau ikut perang, *cong!*”

“Perang itu urusan orang nekat.”

“Kalau kau cacat kena tembak, *ndak* bisa kerja!”

“Buat apa ikut perang! Nanti kalau *anumu* kena tembak Belanda, *ndak* bisa kawin!”

“Kalau peluru kena wajahmu, hilang *deh* gantengnya!”

“Mau jadi apa kalau tertembak di medan perang, nak! Seperti teman-temanmu yang hanya tinggal nama itu. Seperti.. seperti...,” (Rahman, 2015: 8-9).

Suasana mencekam terjadi pada saat para nelayan melihat bayangan kapal Belanda memasuki pesisir pantai. Seorang nelayan turun

ke pantai untuk mengusir anak-anak yang sedang bermain sampan dan memanah ikan. Berikut kutipannya.

“Ayo, pulang!! Nanti kalian kena tembak kapal Belanda!”
(Rahman, 2015: 26).

Suasana mencekam juga terjadi ketika Letnan Sufyan mengirim kode morse kepada pasukan Belanda bahwa ALRI dan TNI memiliki kekuatan untuk mengusir mereka dari pesisir pantai. Belanda menembakkan Meriam ke udara sebagai ancaman. Letnan Sufyan menggedor-gedor pintu tiap rumah agar segera mengungsi. Berikut kutipannya.

“Belanda datang! Cepat mengungsi!!!” (Rahman, 2015: 30).

Suasana tegang dan ketakutan terjadi ketika truk pengangkut militer Belanda terdengar semakin dekat di parit pasir, tempat persembunyian Letnan Sufyan dan pengikutnya. Penduduk ketakutan meninggalkan rumah mereka dan menjauh ke dalam hutan. Namun, masih ada yang bersembunyi di dalam rumah. Berikut kutipannya.

Letnan Sufyan memberi tanda untuk bersiap, lalu melemparkan granat ke arah iring-iringan pasukan Belanda. Bunyi ledakan granat membahana. Sontak rombongan pasukan Belanda berhenti seketika. Pasukan Belanda segera melompat turun dari truk untuk mencari tempat tembakan.

“Tembaaak!!!” seru Letnan Sufyan.

Ratusan butir peluru balasan menghujani parit pasir. Baku tembak itu tak seimbang karena jumlah pasukan Belanda lebih banyak dengan persenjataan lengkap (Rahman, 2015: 39-40).

Suasana tegang terjadi pada saat truk yang ditumpangi oleh Letnan Sufyan beriringan dengan jip Belanda yang sedang melakukan pemeriksaan pada gerilyawan. Belanda menghujam bayonet senapan yang terhunus ke arah tumpukan tebu, di mana dalam truk muatan tebu itu ada Letnan Sufyan yang sedang bersembunyi agar tidak ketahuan. Berikut kutipannya.

“Tidak jadi kabur?” tanya sopir truk.
 “Di depan ada pemeriksaan oleh Belanda!”
 “Kalian tidak lihat gerilyawan di sepanjang perjalanan?” tanya opsir Belanda dari luar jendela kabin.
 “Kalian mau ke mana?”
 “Truk tebu ke mana lagi kalau bukan ke pabrik tebu,”
 “Oke, boleh lewat.” (Rahman, 2015: 93-94).

Suasana ketakutan menyelimuti salah satu anggota pelopor pada saat melewati tegalan. Pelopor tersebut pernah mencuri sapi di daerah itu. Warga dari daerah itu nampaknya tidak senang ketika melihat pelopor karena mengira mereka akan merampok dan mengacau keamanan dusun. Berikut kutipannya.

“Kita harus cepat, sepertinya warga ada yang tidak senang melihat kedatangan kita,”
 “Bukan karena kita, tapi karena kamu!”
 “Apa yang pernah kamu lakukan di sini?” tanya Kiai As’ad.
 “Orang yang melakukan kesalahan, akan mendapat balasan setimpal sepanjang perjalanan ini.”
 “Sa-saya pernah mencuri sapi di daerah ini, Yai,” ujar pelopor.
 “Ya, pantas saja.”
 “Orang itu bajingan tengik! Serahkan kepada warga!” seru seorang warga (Rahman, 2015: 127-128).

Suasana sedih menyelimuti Kiai As’ad dan anggota pelopor ketika salah satu pelopor gugur tertembak oleh pasukan Belanda. Pelopor

tersebut tidak dapat tertolong karena peluru Belanda bersarang tepat di dadanya, darah segar keluar dari bibirnya. Berikut kutipannya.

“Lukanya parah,” ujar Kiai As’ad.
 “To-tolong, *Yai* ...! Ja-jangan beri tahu keluarga saya ...! Katakan bahwa saya masih terus berjuang di garis depan!” ucap pelopor dalam sakaratul maut.
 “Harapanmu terkabul! Insya Allah meninggal syahid!” Kiai As’ad menahan air matanya (Rahman, 2015: 137-138).

Suasana kekhawatiran terjadi ketika pasukan Belanda masuk ke dalam pesantren. Yusuf yang lolos dari penyiksaan karena malam itu ia mencari kayu bakar merasa khawatir dengan keadaan Kiai As’ad yang berada di pesantren. Ia nekat menuju pesantren untuk melindungi Kiai As’ad. Namun, temannya mencegah agar tidak pergi ke pesantren karena Kiai As’ad berhasil keluar.

“Sukorejo berada di ujung tanduk. Mereka pasti menangkap santri-santri yang terlibat pergerakan. Kalau kamu ke sana, kamu juga akan ditangkap. Bahkan, disiksa!”
 “Saya nggak takut, cak!”
 “Jangan kembali ke pesantren!”
 “Bagaimana yang lain? bagaimana Kiai As’ad?”
 “Kiai As’ad juga telah keluar dari pesantren. Mereka tidak mengenali wajahnya. Kita akan bertemu di Jangkar dan terus berangkat ke Madura. Keadaan di Jawa Timur sudah tidak aman lagi.” (Rahman, 2015: 147-148).

Suasana tegang terjadi pada saat Letnan Sufyan tertangkap oleh Belanda. Ia dimasukkan ke dalam gerbong kereta bersama gerilyawan yang juga tertangkap. Letnan Sufyan sudah berada di luar gerbong dan hendak masuk ke peron. Namun, ketahuan oleh Belanda. Berikut kutipannya.

“Kamu orang mau lari ya!?”

“Kamu orang mau saya tembak?! Ayo bicara! Berani kamu!” (Rahman, 2015: 162-163).

Suasana kemarahan terjadi ketika penggrebekan pesantren oleh para tentara yang akan memeriksa kamar para santri, kamar Kiai As’ad dan kamar Kiai Syamsul (ayahanda Kiai As’ad). Penggrebekan terjadi karena adanya laporan dari luar. Berikut kutipannya.

“Di dalam para santri masih istirahat! Hormatilah pesantren!”

“Kalian boleh melakukan pemeriksaan asal dikawal para santri! Kalau tidak mau dikawal santri, kalau ada barang yang hilang, kalian bisa dituntut telah merampok pesantren!”

“Siap!”

“Kurang ajar kalau kalian juga memeriksa kamar Kiai As’ad,” celetuk anggota pelopor.

Tentara juga hendak menuju kamar Kiai Syamsul yang sedang sakit keras. “Kurang ajar kalau kalian mengganggu Kiai Sepuh yang sedang sakit,” ujar anggota pelopor (Rahman, 2015: 167-169).

2. Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Kesatria Kuda Putih*

Tokoh merupakan pelaku yang ada dalam karya sastra. Karya sastra dari segi peranan dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama (tokoh yang diutamakan dalam novel) dan tokoh tambahan (tokoh yang mendukung tokoh utama dalam novel) (Hairuddin & Radmila, 2017: 4). Sedangkan Penokohan merupakan penggambaran dari pengarang dan bagaimana pengarang mengembangkan karakter tokoh yang ada dalam cerita. Karakter dari tokoh dapat menggunakan Teknik analitik yaitu karakter tokoh pada novel diceritakan langsung oleh pengarang. Teknik lainnya yaitu Teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui

penggambaran fisik, lingkungan kehidupan tokoh, jalan pikiran tokoh dan penggambaran oleh tokoh lain (Kadir & Puluhulawa, 2013: 312).

Berikut pemaparan tokoh dan penokohan yang ada dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

a. Yusuf

Yusuf merupakan tokoh tambahan dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman dan digambarkan sebagai pejuang dari kalangan santri yang berperan penting pada peristiwa Agresi Militer Belanda I. Yusuf adalah remaja pemberani yang memiliki semangat untuk membela negaranya dengan ikut berperang meskipun mendapat banyak cemoohan dari tetangganya. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Yusuf adalah pemuda pemberani.

“Tapi, saya ingin ikut berjuang...” (Rahman, 2015: 16).

“Saya bisa membantu apa saja: mengantar surat, menyiapkan makanan, atau mencari kayu bakar,” “Ya, meskipun saya sering diledek orang. Kata mereka, hanya orang bodoh yang ikut berperang!” (Rahman, 2015: 76).

b. Letnan Sufyan

Letnan Sufyan merupakan tokoh pejuang dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Letnan Sufyan digambarkan sebagai sosok pemberani yang berhati-hati dan tidak gegabah dalam melakukan tindakan. Berikut kutipan yang menunjukkan penokohan dari Letnan Sufyan.

“Ingat! Kita hanya akan menunjukkan kepada mereka bahwa ALRI masih bisa melawan. Jangan ada yang sok jadi pahlawan karena masih ada peperangan lain! Setelah peluru kalian habis,

menyingkir ke dalam hutan. Sebab mustahil mengalahkan pasukan Belanda dengan senjata yang lebih lengkap. Tapi, kita tidak akan mundur begitu saja. Kita akan menunjukkan bahwa bangs aini ingin merdeka! Siapkan senjata kalian! *Allahu Akbar!*” (Rahman, 2015: 38).

Letnan Sufyan merupakan sosok pemuda yang religius karena selalu mengingatkan untuk menjalankan shalat pada saat perjalanan. Ia juga selalu berdoa dalam perjuangannya. Berikut kutipan yang menunjukkan Letnan Sufyan pemuda yang religius.

“Mari kita shalat dulu agar makin teguh.” (Rahman, 2015: 98).

“Kawan... kawan seperjuangan! Marilah kita terus berdzikir memohon kekuatan kepada Tuhan. Berdoa menurut keyakinan.” (Rahman, 2015: 161).

c. Letnan Nidin

Letnan Nidin merupakan tokoh pejuang dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Letnan Nidin digambarkan sebagai sosok pemuda yang pemberani dalam melawan pasukan Belanda. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Letnan Nidin adalah sosok pemberani.

“Malam ini kita akan meledakkan tank-tank Belanda,” (Rahman, 2015: 59).

d. Letnan Soenardi

Letnan Soenardi merupakan tokoh tambahan dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman karena tidak banyak terlibat dalam isi cerita. Letnan Soenardi digambarkan sebagai pemuda pemberani yang mengingatkan agar tetap berhati-hati dalam

bertindak. Berikut kutipan yang menunjukkan penokohan dari Letnan Soenardi.

“Jangan lagi sampean bertindak seorang diri. Ini bukan seperti menyergap satuan kecil Belanda. Ini agresii!!!” (Rahman, 2015: 56).

e. KH. As’ad Syamsul Arifin

Kiai As’ad merupakan tokoh utama dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Kiai As’ad memiliki peranan penting dalam cerita. Novel ini menceritakan perjuangan Kiai As’ad pada saat merebut persenjataan milik Belanda di Gudang mesiu, Desa Dabasah, Bondowoso pada tahun 1947. Kiai As’ad adalah sosok pejuang yang menegakkan agama dan membela negara. Kiai As’ad memiliki sikap yang tanggap ketika mendapat informasi bahwa Belanda sudah mendarat di Pasir Putih agar Belanda tidak masuk ke dalam Pesantren. Berikut kutipan yang menunjukkan Kiai As’ad yang tanggap terhadap informasi.

“Bisa-bisa Belanda masuk ke Pesantren!” “Segera kirim surat untuk para kiai dan para pelopor. Ini surat rahasia. Jangan sampai bocor!” (Rahman, 2015: 71).

Kiai As’ad selalu mengingatkan kebaikan kepada para pelopor yang akan ikut berjuang agar berniat membela negara tanpa mengharapkan imbalan. Menyusun strategi agar tidak terendus pasukan Belanda. Berikut data yang menunjukkan Kiai As’ad yang mengingatkan pada kebaikan.

“Kita juga harus menyamar sebagai penduduk biasa agar tidak terendus mata-mata Belanda dari bangsa kita yang berkhiatan

dan menjadi antek-antek mereka. Juga agar tidak menodai perjuangan ini. *Oreng se berjuang setak katemoah oreng. Mon-atemmo oreng, deggi ealem beremmah? Pas terro kealem, terro ka pesse, terro pangkat...* orang yang berjuang bagaimana agar tidak ketahuan orang? Kalau ketahuan orang, lalu merasa pamrih, bisa hilang pahalanya. Percuma berjuang! Seperti berpuasa, naik haji, bershadaqah, tetapi niatnya salah, ya percuma! Rasul bersabda bahwa banyak orang yang naik haji, tetapi sedikit yang berhaji, banyak yang shalat, tetapi yang benar-benar shalat hanya sedikit.” (Rahman, 2015: 75).

Kiai As’ad memiliki sifat yang tawadhu, tidak ingin biografi dan perjuangannya ditulis dan menolak tawaran dari Bung Karno untuk menjadi Menteri agama. Berikut kutipan yang menunjukkan Kiai As’ad memiliki sifat tawadhu.

“buat apa cerita hidup saya ditulis? Apa yang mau ditiru dari saya? Bisa-bisa kuping saya lebar karena riya, lalu menjadi takabur dan sombong, padahal itu haram!” (Rahman, 2015: 77).

“Saya ini bukan orang politik, tetapi orang pesantren,” (Rahman, 2015: 112).

“Semua sama di hadapan Allah. Yang berbeda hanya kadar ketakwaannya,” (Rahman, 2015: 114).

Kiai As’ad merupakan sosok ulama pemberani yang rela mati untuk mempertahankan kemerdekaan negaranya. Jika mereka berjuang dengan tabah maka akan meraih kemenangan. Berikut kutipan yang menunjukkan Kiai As’ad adalah sosok pemberani.

“Kalian tidak boleh mundur ke belakang. Kalau mati, akan syahid dan masuk surga. Namun, jika lari ke belakang, kalian akan meninggal dalam keadaan kafir,” (Rahman, 2015: 111).

“Saya ingin mati mempertahankan dan menegakkan negara,”
“Mati syahid di jalan Allah!” (Rahman, 2015: 127).

Kiai As'ad adalah sosok ulama yang tidak pernah memandang rendah orang lain. Beliau selalu menghargai perjuangan dari para pelopor yang ikut berjuang. Berikut kutipan Kiai As'ad yang tidak memandang rendah orang lain.

“Dari mana kau tahu tentang takdir Allah kepada mereka? Coba lihat, bukankah mereka sedang bersama kita di jalan syuhada? Dan tidak ada imbalan dunia yang pantas selain pahala dan surga.”

“Bahkan, Rasulullah tidak tahu apakah seorang sahabatnya masuk ke surga atau neraka. Semua atas ridha Allah. Jika Allah menghendaki seorang pelacur masuk surga karena tobatnya, tak seorang pun yang mampu menghalanginya. Demikian juga, jika Allah hendak memasukkan seorang ulama ke neraka karena kesombongannya, tidak ada yang mampu menghalanginya.” (Rahman, 2015: 116).

Kiai As'ad merupakan sosok yang ikhlas dalam membela dan mempertahankan negaranya. Beliau juga ikhlas dan lapang dada mendapat fitnah atas perjuangannya sebagai pemimpin barisan pelopor dalam perebutan persenjataan milik Belanda. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Kiai As'ad ikhlas dalam perjuangannya.

“Sucikan niat kalian! Kalau ngga ikhlas, ya, ngga akan cepat sampai!” (Rahman, 2015: 131).

“Fitnah itu biasa. Apalagi sebagai seorang pemimpin.” (Rahman, 2015: 175).

f. Pelopor

Pelopor merupakan barisan yang mayoritas dari bekas bromocorah (bajingan) yang ikut dalam barisan pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pelopor termasuk tokoh utama pada saat berjuang bersama Kiai As'ad pada saat mencuri

persenjataan milik Belanda. Anggota pelopor adalah sosok pejuang yang pemberani, mereka juga sopan, melindungi dan sangat memanjakan Kiai As'ad. Berikut kutipan yang menunjukkan penokohan dari anggota pelopor.

“Kalau gitu, biar pelopor saja yang masuk ke dalam hutan. Kiai di pondok saja. Kebetulan banyak anggota pelopor yang sering keluar-masuk hutan. Mereka sudah hafal rutenya.”

“Kalau gitu, *Kae* naik kuda saja. Biar kami yang muda-muda jalan kaki.” (Rahman, 2015: 74).

“Dahulu kami memang perampok. Setelah ikut dalam barisan pelopor, kami menggunakan kemampuan kami untuk membantu perjuangan Kiai. Sekarang, kami hanya merampok dari Belanda dan mata-mata mereka.” (Rahman, 2015: 100).

“Sebaiknya Kiai kembali ke pesantren karena akan makin berbahaya.” (Rahman, 2015: 126).

C. Gambaran Umum Novel *Kesatria Kuda Putih*

Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman terdapat dua belas bagian. Secara garis besar, novel tersebut menceritakan sebuah peristiwa Agresi Militer Belanda I pada bulan Juli tahun 1947 dan peristiwa saat mencuri persenjataan milik Belanda di Gudang mesiu Desa Dabasah, Bondowoso yang dipelopori oleh ulama kharismatik yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin bersama para pelopor yang mayoritas dari bekas penjahat, perampok, penjudi dan lain-lain. Dalam novel tersebut, pengarang menyajikan alur yang melompat-lompat. Pengarang memberi subjudul yang berbeda pada setiap bagian. Pembaca harus meramu semua bagian agar menjadi kesatuan yang utuh.

1. Bayangan Kapal Perang

Pada bagian satu menceritakan tentang tokoh remaja belasan tahun bernama Yusuf yang diamanahi oleh pemuda berusia tiga puluhan untuk mengantarkan pipa besi yang berisi surat rahasia tentang kedatangan Belanda yang sudah mendarat di Pasir Putih. Surat tersebut disampaikan untuk Kiai As'ad yang berada di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Ibunya melarang Yusuf untuk kembali ke pesantren jika niatnya hanya untuk ikut berjuang mengangkat senjata karena ayahnya sampai sekarang belum kembali saat ikut berjuang. Namun meskipun begitu, ibunya tetap menyiapkan bekal untuknya. Yusuf mengantarkan surat tersebut dan memberikannya kepada Kiai As'ad.

2. Kode Morse

Pada bagian kedua berkisah tentang perundingan Linggarjati yang bertujuan untuk mengulur waktu agar Belanda mendapat lebih banyak pasukan. Pada kenyataannya, perjanjian Linggarjati malah justru menguntungkan Indonesia. Pada tanggal 16 Juli 1947 Gubernur Jenderal Belanda mengirim sebuah nota yang bersifat ultimatum bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan perjanjian tersebut. Akibat dari penghianatan tersebut terjadilah Agresi Militer Belanda I. Belanda bergerak pada tanggal 20 Juli 1947 malam hari.

Kedatangan kapal perang Belanda di Pasir Putih dikabarkan oleh Letnan Sufyan, penjaga pantai mengontak TNI di Panarukan untuk meminta bantuan. Letnan Sufyan menggunakan alat morse dan mulai

mengirimkan kode morse kepada pasukan Belanda. Dalam kode morse tersebut, Letnan Sufyan menegaskan bahwa kekuatan ALRI dan TNI dapat mengusir mereka dari pesisir pantai. Kode morse tersebut dibalas oleh pasukan Belanda dengan tembakan Meriam kapal. Letnan Sufyan mengatur strategi bersama dua belas anak buahnya untuk melawan pergerakan pasukan Belanda.

3. Terpukul di Pasir Putih

Pada bagian ketiga menceritakan tentang baku tembak antara pasukan Belanda dengan Letnan Sufyan bersama anak buahnya. Pasukan Belanda yang mengancam dengan menggunakan perahu motor menuju pantai. Ada juga pasukan Belanda yang berada di darat. Letnan Sufyan dengan anak buahnya bersembunyi di parit pasir kemudian berlari ke dalam hutan. Semak belukar dan akar-akar menyulitkan marinir Belanda yang hendak masuk ke hutan. Letnan Sufyan menyuruh anak buahnya berpecah dan berkumpul kembali di Sukorejo. Jumlah pasukan yang tidak seimbang membuat pejuang Indonesia menyerang Belanda dari arah belakang.

4. Penembak Jitu

Pada bagian keempat menceritakan tentang Letnan Nidin seorang penembak jitu yang menghadang pasukan Belanda seorang diri. Letnan Nidin mengawasi konvoi Belanda dibalik pepohonan. Peluru penembak jitu tersebut mengenai seorang prajurit Belanda. Letnan Nidin menaiki kudanya dan pergi ke atas bukit. Bidikannya yang jitu menegaskan dirinya

untuk memperlambat gerak Belanda. Bagian ini juga menceritakan tentang baku tembak yang dilakukan oleh Letnan Soenardi bersama pasukannya dengan pasukan Belanda di depan pabrik. Letnan Soenardi berhasil melumpuhkan seorang prajurit Belanda namun, ia juga tertembak dan nyawanya tidak terselamatkan. Pertempuran terakhir pecah di depan pabrik gula Prajekan yang menyimpan tiga puluh ribu ton gula. Letnan Nidin dan pasukannya pergi ke Sukorejo.

5. Surat Sang Pejuang

Pada bagian kelima menceritakan tentang strategi Kiai As'ad bersama pasukan pelopor untuk mengambil persenjataan milik Belanda di Gudang Mesiu, Desa Dabasah, Bondowoso. Mereka akan menerobos hutan, menyamar agar tidak ketahuan mata-mata Belanda dari bangsa yang berkhianat. Para pejuang mengadakan perlawanan dalam kesatuan-kesatuan kecil. Mereka melawan dengan tempat-tempat yang terpisah. Letnan Nidin bersama pasukannya hendak berlindung di Sukorejo. Letnan Sufyan seorang diri sedang terkatung-katung dalam perjalanan menuju Sukorejo.

6. Puputan Banyuwangi

Pada bagian keenam menceritakan tentang kapal milik Belanda yang berhasil mendaratkan marinir di pantai Banyuwangi. Baku tembak terjadi antara pasukan ALRI dengan Belanda dalam radius lima puluh meter. Pasukan ALRI yang tertangkap dieksekusi di tepi pantai dengan cara dijejerkan dan ditembak.

7. Sang Gerilyawan

Pada bagian ketujuh menceritakan tentang perjalanan sang gerilyawan yaitu Letnan Sufyan menuju pesantren Sukorejo harus bersembunyi di bak truk pengangkut tebu. Perjalanan tersebut tidak mulus karena dua kali ada pemeriksaan oleh opsir Belanda yang mencegat di tengah jalan. Namun, tidak ada yang mengenal wajah Letnan Sufyan dan akhirnya truk tersebut bebas dari pemeriksaan. Truk tersebut berhasil sampai di pesantren Sukorejo. Banyak pejuang yang bersembunyi di Sukorejo. Mereka menyamar sebagai santri dan Kiai As'ad dengan warga sekitar menyediakan sandang dan pangan untuk para gerilyawan yang bersembunyi di pesantren. Letnan Nidin sampai ke Sukorejo dari arah Bondowoso.

8. Langit Merah

Pada bagian kedelapan menceritakan tentang Kiai As'ad dan para pelopor berencana menuju Gudang Mesiu milik Belanda di Desa Dabadah, Bondowoso untuk mencuri persenjataan dan amunisi. Mereka berangkat pada dini hari tanggal 20 Juli 1947. Mereka menyiapkan senjata tajam, seperti keris dan clurit serta Menyusun taktik. Sedangkan pasukan Letnan Nidin dan Letnan Sufyan pergi lebih dahulu ke tempat yang sudah direncanakan untuk mengawasi situasi di tempat pertemuan. Pasukan pelopor mayoritas terdiri dari kaum bromocorah (bajingan).

9. Kesatria Kuda Putih

Pada bagian kesembilan menceritakan tentang Kiai As'ad yang bergerilya menggunakan kuda putihnya melewati jalan menanjak, berliku, dan berbatu. Kiai As'ad menyamar dengan mengenakan pakaian rakyat jelata sehingga tidak ada yang mengenali. Banyak mata-mata Belanda dari pribumi yang lebih bahaya, mereka berkhianat demi imbalan yang tidak seberapa dibandingkan kemerdekaan Indonesia. Mereka melewati Desa Bayeman menuju selatan. Di pihak lain, pasukan Belanda menuju Gudang mesiu di Desa Dabasah. Mereka juga melewati Desa Lanas, kemudian tidak di Desa Puloagung. Di Desa itu mereka beristirahat, tengah malamnya mereka sampai di Desa Leces. Setiap Desa yang dilewati, Kiai As'ad berpesan untuk membangun masjid. Sebab, masjid merupakan temoat untuk mengumpulkan kekuatan spiritual.

10. Malam Balas Dendam

Pada bagian kesepuluh menceritakan Kiai As'ad dan pelopor berhasil melewati seratus Desa. Desa terakhir yaitu Desa Pangarangan, sebuah Desa yang bersebelahan dengan Desa Dabasah. Kiai As'ad merancang strategi agar tidak terendus mata-mata Belanda. Beliau memberi minyak "kidang kaca" kepada pelopor yang ditugaskan untuk masuk ke dalam Gudang mesiu Belanda. Minyak tersebut berfungsi agar pelopor kebal terhadap senjata api dan senjata tajam. Anggota pelopor berhasil mengambil 24 senjata api dan amunisi. Di Desa Pangarangan pasukan pelopor mengalami peperangan sengit. Warga dari desa yang

sudah dilewati Kiai As'ad ikut serta mengangkat senjata. Akhirnya pasukan Belanda memilih menyingkir keluar dari Bondowoso.

Letnan Nidin gugur pada saat mempertahankan Arjasa, karena Arjasa sebagai pintu masuk ke Pesantren. Sepulangnya dari bergerilya, Kiai As'ad kembali ke Pesantren. Pasukan Belanda berhasil masuk ke dalam Pesantren. Kiai As'ad menghilang ketika penggrebakan tersebut.

11. Gerbong Maut

Pada bagian kesebelas menceritakan tentang Letnan Sufyan dengan pasukannya menyerang pos-pos Belanda pada malam hari, mereka berhasil mendapat senjata dan mesiu. Tiga bulan kemudian, Letnan Sufyan ditangkap dan diangkut ke dalam truk militer karena laporan dari mata-mata Belanda yang berasal dari pribumi. Letnan Sufya disekap dalam jeruji di pos Belanda. Kemudian beberapa hari setelahnya diangkut ke atas truk militer ke stasiun Bondowoso. Paginya, ia digiring masuk ke dalam gerbong kereta menuju Situbondo. Letnan Sufyan berhasil keluar dari tawanan Belanda ketika pasukan pelajar menyerang Belanda yang pasukannya jauh dari pasukan pelajar.

12. Pencerahan di Pengasingan

Pada bagian keduabelas menceritakan tentang penggrebakan oleh para tantara dan pejabat sipil ke dalam Pesantren. Penggrebakan tersebut dijadikan ajang fitnah. Kiai As'ad dituduh melakukan makar NKRI, menyimpan minyak babi, terlibat DI/TII dan lain-lain. Akibat dari fitnah tersebut Kiai As'ad menyebrang ke Sumenep untuk menenangkan diri.

Setelah itu akhirnya Kiai As'ad menyerahkan diri ke Korps Polisi kemudian ditahan. Karena tidak ada kebenaran atas fitnah tersebut, akhirnya Kiai As'ad dibebaskan.



BAB III

PEMBAHASAN

A. Aplikasi Teori Mimesis dalam Novel *Kesatria Kuda Putih*

Mimesis berkaitan dengan karya sastra sebagai tiruan dari kehidupan nyata. Hasil karya yang ditulis pengarang merupakan peristiwa yang ditemukan dari kejadian nyata dalam konteks sejarah. Penggambaran atau pencerminan dunia dan kehidupan manusia dengan kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran atau yang hendaknya digambarkan. Pada novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman tersebut memiliki makna yang dapat disampaikan kepada masyarakat untuk mengetahui peristiwa sejarah yang sebelumnya belum pernah diketahui.

Mimesis dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan dalam karya sastra yang berupaya untuk mengkaitkan karya sastra dengan kehidupan nyata seperti peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau dengan dibumbui dengan tokoh fiksi. Beberapa data yang mengarah pada peristiwa antara di novel dengan peristiwa sejarah, yaitu sebagai berikut:

1. Peristiwa Sejarah Agresi Militer Belanda I

Peristiwa sejarah yang terdapat dalam novel *Kesatria Kuda Putih* yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata yaitu pada saat Letnan Nidin sedang menempuh perjalanan dengan berkuda di daerah Penarukan. Ia mendengar berita bahwa Belanda menyerang dengan pasukan yang

amat banyak, ini merupakan Agresi Militer Belanda I. Seperti yang terdapat pada kalimat

“Bagaimana dengan kekuatan Belanda?” “Aku hanya berhasil menembak satu orang. Setelah kusadari bahwa kekuatan mereka tidak mungkin dilawan seorang diri.” “Jangan lagi sampean bertindak seorang diri. Ini bukan seperti menyergap satuan kecil Belanda, ini agresi!!” (Rahman, 2015: 55-56).

Pada kalimat tersebut merupakan peristiwa dari kejadian Agresi Militer Belanda I. hal ini dibuktikan dengan latar tempat yang menunjukkan di daerah Penarukan, Jawa Timur. Agresi militer Belanda I merupakan kejadian nyata yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Tujuan utama Belanda melakukan agresi yaitu merebut daerah yang kaya sumber daya alam. Agresi militer Belanda I berhasil mengambil daerah-daerah yang kaya seperti perkebunan, pertambangan, dan Pelabuhan. Agresi militer Belanda I dianggap melanggar perjanjian internasional yaitu persetujuan Linggarjati (Wikipedia, 2022). Jadi Agresi Militer Belanda I merupakan mimesis dari kehidupan nyata.

2. Waktu Peristiwa Agresi Militer Belanda I

Waktu peristiwa Agresi Militer Belanda I yang terdapat dalam novel Kesatria Kuda Putih yaitu tentang suara radio yang mengatakan bahwa terjadinya perang tersebut bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Data yang menunjukkan kejadian tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Terdengar suara radio yang menyampaikan berita tentang serangan Agresi Militer Belanda. Terdengar suara penyiar “Dari sejak kemarin malam agresi Belanda dilakukan serentak di Jawa Timur telah mendapat serangan balasan yang sengit dari pejuang

Republik. NKRI sedang digempur dari darat, laut, dan udara oleh Belanda. Belanda yang telah menyalahi perjanjian Linggarjati mengerahkan seluruh pasukannya. Di awal bulan puasa ini, datang ujian yang hebat untuk mempertebal iman demi memperkuat perjuangan, jangan lemah karena bulan puasa. Justru di bulan suci ini kita tunjukkan kekuatan iman kita demi perjuangan meraih kemerdekaan. Yakinlah Allah Bersama kita dan menguatkan perjuangan kita. Puasa tidak menghalangi orang untuk berperang. Oleh karena itu, berperanglah sambil berpuasa dan berpuasalah sambil berperang.” (Rahman, 2015: 96-97).

Pada kalimat tersebut menjelaskan tentang Agresi Militer Belanda I yang dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan. Menurut sumber-sumber sejarah, pada tanggal 21 Juli 1947 tepat di bulan suci Ramadhan 1366 Hijriyah, kaum muslim sedang menunaikan ibadah puasa (Sahasad, 2019: 19). Hal itu menunjukkan bahwa, para pejuang muslim mengikuti perang sambil berpuasa. Belanda memanfaatkan situasi tersebut untuk menyerang Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim sehingga dalam keadaan lemah. Jadi peristiwa tersebut merupakan mimesis dari kehidupan nyata.

3. Kiai As’ad Menunggangi Kuda Putih Saat Gerilya

Kuda putih milik Kiai As’ad merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Dalam novel *Kesatria Kuda Putih*, Kiai As’ad bergerilya dengan menggunakan kuda putih miliknya. Kuda putih milik Kiai As’ad ikut serta dalam perebutan senjata di Desa Dabasah, Bondowoso. Berikut kutipannya.

Selama perjalanan perebutan senjata di Desa Bondowoso, Kuda putih yang dinaiki Kiai As’ad tidak terlihat letih meskipun melewati medan yang berliku, menanjak, dan berbatu. Saat memasuki perbatasan desa Bayeman, Kiai As’ad memilih berjalan kaki karena jalan semakin sulit dilalui oleh kudanya. Kuda putih

dititipkan kepada pelopor untuk diantar kembali ke pesantren. Anehnya, kuda tersebut selalu terlihat berlari tidak jauh dari rombongan selama perjalanan. *“Kuda putih siapa itu, Kae?”* tanya pelopor seraya menunjuk seberang bukit. *“Sedari tadi mengikuti kita.”* *“kaun tidak kenal?”* tanya Kiai As’ad. *“Bukankah kuda Kae Rato sudah dibawa Kembali ke pesantren?”* *“Masih ingat kisah Buraq, burung ababil, atau anjing milik Ashabul Kahfi?”* *“Masih ingat.”* *“Kalau begitu tidak akan heran dengan kisah kuda putih milik saya.”* (Rahman, 2015: 122).

Pada kalimat tersebut menjelaskan tentang peristiwa perebutan persenjataan milik Belanda di Desa Bondowoso dengan Kiai As’ad sebagai pemimpinnya. Beberapa minggu setelah Agresi Militer Belanda I tahun 1947 atau lebih tepatnya akhir Juli 1947, Kiai As’ad bersama anggota pelopor diantaranya Bindere Miskun, Pak Nilam, Pak Jalal, Pak Subai dan seorang warga Desa Tangkap, mengadakan perjalanan pencurian senjata dan amunisi di desa Dabasah, Bondowoso. Kiai As’ad menunggangi kuda putih kesayangannya. Sedangkan anggota pelopor yang ikut serta itu berjalan kaki dari pesantren Sukorejo.

Kiai As’ad mulai berjalan kaki setelah sampai di Desa Bayeman karena tidak bisa dilewati kudanya. Jalan tersebut sangat terjal dan penuh curah. Kiai As’ad menyuruh Kiai Asnawi untuk mengantarkan kudanya ke pesantren Sukorejo. Kiai As’ad beserta rombongannya melanjutkan perjalanannya. Perjalanan tersebut amat melelahkan, karena harus menempuh hutan belantara, jurang, dan gunung. Pada saat bergerilya, Kiai As’ad sering menunggangi kuda putihnya. Karena itu, beliau dikenal dengan sebutan “Kesatria Kuda Putih”. Alasan menggunakan kuda putih dapat dilihat dari wawancara wartawan *Tempo* pada tanggal 15 Oktober

1983 kepada Kiai As'ad yang mengatakan bahwa "Nabi Ibrahim kudanya juga putih," (Hasan, 2011: 121-122). Jadi peristiwa yang mengatakan Kiai As'ad menunggangi kuda putih kesayangannya pada saat bergerilya bersama lima anggota pelopor merupakan mimesis dari kehidupan nyata.

4. Hasil Rampasan

Hasil rampasan yang ada dalam novel Kesatria Kuda Putih sama dengan hasil rampasan pada kehidupan nyata yang ada dalam catatan sejarah. Pasukan pelopor berhasil mendapatkan 24 senjata api dan amunisi. Berikut kutipannya.

Misi dalam mengambil persenjataan milik Belanda tidak mengalami hambatan. Pelopor berhasil mengambil 24 senjata api dan amunisi. Jenis persenjataan berupa senapan *bren*, *sten gun*, *lee enfield*, *light machine gun*, *mortir*, serenteng peluru tajam, dan granat (Rahman, 2015: 136-137).

Pada kalimat tersebut menjelaskan tentang pasukan pelopor yang berhasil mendapatkan 24 senjata dan sejumlah amunisi tanpa mendapat perlawanan dari Belanda. Para penjaga gudang tersebut (kini menjadi SD Dabasah dekat Pemkab Bondowoso) tidak melihat pelopor yang masuk ke dalam gudang. Senjata tersebut kemudian dibawa ke rumah Pak Sunamo Bondowoso. Menurut salah satu anggota pelopor yaitu Bindere Miskun melalui wawancara pada Maret 2002, Kiai As'ad membagikan senjata kepada para pelopor. Antara lain: Man Syawir, Pak Puah, Pak Bukhari, Man Kartini, dan lainnya. Setelah selesai, Kiai As'ad kembali ke pesantrennya (Hasan, 2011: 122). Jadi hasil perebutan persenjataan tersebut merupakan mimesis dari kehidupan nyata.

B. Aplikasi Teori Strukturalisme Genetik dalam Novel *Kesatria Kuda Putih*

1. Fakta Kemanusiaan

Suatu karya sastra merupakan hasil cipta karsa pengarang melalui proses penciptaan kembali mengenai aspek sejarah sesuai dengan pengetahuan dan imajinasi pengarang. Novel *Kesatria Kuda Putih* merupakan karya sastra yang berdasarkan peristiwa atau fakta sejarah yang terjadi di lingkungan masyarakat Situbondo. Fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu fakta individual dan fakta sosial. Peranan dalam sejarah terdapat pada fakta kedua, sedangkan fakta pertama tidak memiliki hal tersebut (Faruk, 2017: 57).

a. Fakta Sosial

Fakta sosial berhubungan dengan sejarah dan salah satu bagian dari fakta kemanusiaan. Fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah di masyarakat Situbondo yang terdapat pada novel *Kesatria Kuda Putih*. Fakta sosial yang ditemukan dalam novel *Kesatria Kuda Putih* adalah tentang kehidupan Kiai As'ad Syamsul Arifin setelah peristiwa perebutan senjata milik Belanda yang dipimpin langsung oleh dirinya.

Fitnah keji yang dilontarkan untuk Kiai As'ad tentang tuduhan-tuduhan yang tidak sama sekali beliau lakukan. Penggrebakan yang dilakukan oleh para tentara sekaligus camat dan Bupati Situbondo karena mendapat laporan dari luar. Penggrebakan tersebut menjadi ajang sebagai tajuk utama di salah satu surat kabar. Dari pemeriksaan

dimanfaatkan lawan politik untuk memutarbalikkan fakta. Dikatakan bahwa Kiai As'ad menyimpan minyak babi dalam toples dan memberi minum santrinya dengan minyak babi tersebut. Kiai As'ad yang ikut berjuang melawan penjajah disebut sebagai kepala bandit yang melakukan makar pada NKRI. Beliau juga dituduh melakukan Gerakan bawah tanah dan terlibat dalam Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) untuk membentuk negara Islam. Faktanya, Kiai As'ad mendukung penuh proklamasi kemerdekaan dan lebih memilih mengurus pesantren daripada terlibat dalam politik (Rahman, 2015: 170).

Akibat dari fitnah tersebut, Kiai As'ad sampai menyeberang ke Pulau Madura dan menenangkan diri di Sumenep. Tempat persembunyian Kiai As'ad tidak banyak yang mengetahui dan dirahasiakan oleh public. Hal itu untuk mencegah para musuhnya agar tidak menyerang ke sana. Kiai As'ad melihat fotonya yang terpampang di surat kabar disertai dengan berita fitnah tersebut.

*“Fitnah itu biasa. Apalagi sebagai seorang pemimpin.”
“Jangankan kiai seperti saya. Seorang nabi besar seperti Nabi Muhammad saja dituduh bermacam-macam. Dituduh tukang sihir dan gila. Sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 52.” (Rahman, 2015: 177).*

Bagi Kiai As'ad yang telah merasakan pahitnya perjuangan, fitnah adalah hal yang biasa dan bukan apa-apa dibandingkan ilmunya. Fitnah tersebut segera diluruskan oleh beliau melalui media. Kiai As'ad tidak berniat untuk menggembar-gemborkan perjuangannya

namun hal itu perlu untuk membungkam mulut musuhnya yang iri dan membencinya. Beliau akhirnya menyerahkan diri untuk diperiksa agar fitnah tersebut bisa terselesaikan. Kiai As'ad ditahan sebagai tawanan politik selama enam bulan tanpa adanya pemeriksaan. Akhirnya, hasil pemeriksaan tidak membuktikan satu pun keterlibatan Kiai As'ad dalam Gerakan bawah tanah, pemimpin bandit, apalagi ikut serta dalam DI/TII yang selama ini dituduhkan. Ujian merupakan peluang untuk meraih keberhasilan. Ini semua karena ketulusan dan keikhlasan Kiai As'ad dan pejuang lainnya.

b. Fakta Individual

Fakta individual berhubungan dengan perilaku libidal seperti mimpi, tingkah laku orang gila dan sebagainya. Berbeda dengan fakta sosial yang lebih berhubungan dengan ekonomi, sosial, maupun politik antar masyarakat (Faruk, 2017: 57). Fakta individual pada novel Kesatria Kuda Putih yaitu tentang munculnya ingatan masa lalu Kiai As'ad. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Remaja Bernama Yusuf terlihat sedang meminta izin kepada Kiai As'ad untuk bergerilya. *"Apa saya boleh ikut, Yai?"* Kiai As'ad masih terdiam. Pikirannya seperti jauh menerawang. *"Saya bisa membantu apa saja: mengantar surat, menyiapkan makanan, atau mencari kayu bakar,"* imbuah remaja itu. Matanya berbinar antusias. *"Ya meskipun saya sering diledak orang. Kata mereka, hanya orang bodoh yang ikut berperang!"* Kiai As'ad tersenyum tipis. Menegnang kejadian Ketika beliau diutus untuk mengantarkan tongkat dan tasbih kepada Kiai Hasyim Asy'ari sebagai lambang untuk melahirkan NU (Rahman, 2015: 76).

Pada kalimat tersebut menggambarkan tentang remaja Yusuf yang antusias untuk mengikuti perang, sehingga membuat Kiai As'ad menerawang peristiwa yang pernah beliau alami yaitu mengantarkan tongkat dan tasbih sebagai lambang lahirnya NU. Pada tahun 1924 Kiai As'ad dipanggil oleh Kiai Kholil Bangkalan untuk mengantarkan sebuah tongkat ke kediaman KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang. Namun, ada syarat yang harus Kiai As'ad laksanakan yaitu beliau harus hafal surat *Thaaha* ayat 17-23. Ayat tersebut menerangkan dua mukjizat Nabi Musa as. Sesampainya di Tebuireng, tongkat tersebut diserahkan langsung kepada Kiai Hasyim (Basri, 1994: 35-37). Isyarat yang dikirim oleh Kiai Kholil kepada Kiai As'ad ditangkap sebagai persetujuan didirikannya jam'iyah. Dari pesan itu, keinginan Kiai Hasyim untuk mendirikan jam'iyah semakin matang. Setahun berlalu, namun jam'iyah tersebut belum juga lahir. Pada pertengahan tahun 1925, Kiai Kholil mengutus Kiai As'ad untuk membawa amanat kedua kepada Kiai Hasyim berupa tasbih. Kiai Kholil juga menyampaikan bahwa Kiai Hasyim diminta untuk mengamalkan *ya jabbar ya qahhar* yang berarti menyebut nama Allah yang maha perkasa, setiap waktu (Isfironi & Muhibbin, 2016: 180).

Cara penyampaian tasbih itu pun dapat menggambarkan betapa tunduknya santri zaman dahulu kepada gurunya. Tasbih tersebut dikalungkan dileher Kiai As'ad oleh Kiai Kholil. Selama perjalanan ke Tebuireng, tasbih itu masih tetap dikalungkan di leher. Kiai As'ad

tidak berani mengubahnya, meskipun banyak orang yang menertawakan dan mengatakan bahwa dirinya gila. Sesampainya di Tebuireng, Kiai As'ad bertemu dengan Kiai Hasyim dan menyerahkan tasbih tersebut dengan cara membungkuk dan Kiai Hasyim sendiri yang mengambilnya. Setelah mengantaskan pesan dari sang guru, Kiai As'ad diminta Kiai Hasyim untuk menyampaikan surat kepada beberapa ulama terkemuka di Madura. Tidak hanya Kiai As'ad, namun ada nama lagi yang juga diutus dengan tugas yang sama. Kiai Mahfudz Siddiq dari Jember diminta untuk menghubungi ulama yang berada di Jawa. Surat itu belakangan diketahui berisi pemberitahuan mengenai rencana didirikannya ja'iyah ulama.

Pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H, beberapa ulama terkemuka di Jawa, Madura dan Kalimantan berkumpul di Surabaya untuk mendirikan organisasi yang kemudian diberi nama *Nahdlatul Ulama* (NU). Berdirinya NU tidaklah gampang. Kiai Hasyim meminta petunjuk kepada Allah SWT, dan petunjuk tersebut diberikan melalui Kiai Kholil Bangkalan. Dua bulan sebelum Kiai Hasyim meninggal dunia (25 Juli 1947), beliau berkunjung ke rumah Kiai As'ad untuk menitipkan NU. Tidak ada seseorang yang mampu membubarkan NU. Siapa yang berkhianat kepada NU pasti akan hancur dengan sendirinya (Basri, 1994: 37-38).

2. Strukturasi

Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat relasinya adalah antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya (Faruk, 2017: 72). Sifat tematik tersebut terlihat pula pada konsepnya mengenai novel. Novel memiliki nilai-nilai yang otentik. Otentik yang dimaksud adalah totalitas yang ada pada novel serta nilai-nilai yang sesuai mode dunia sebagai totalitas. Nilai-nilai tersebut hanya ada dalam kesadaran penulis dengan bentuk yang terkonsep dan abstrak.

Dalam novel *Kesatria Kuda Putih* terdapat oposisi manusia yang digambarkan melalui tokoh hero dalam cerita. Yang menjadi latar dalam novel *Kesatria Kuda Putih* adalah Pondok Pesantren Salafiyah 'Assyafiiyah dan Desa Dabasah, Bondowoso. Tokoh yang terdapat pada novel tersebut merupakan hasil cipta karsa imajiner pengarang dan tokoh asli karena novel tersebut adalah novel sejarah. Ada beberapa tokoh pendukung untuk menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan masyarakat masa sekarang. Berikut data yang menunjukkan tokoh hero dalam novel tersebut.

Setibanya Kiai As'ad dan para pelopor di desa terakhir setelah melewati seratus desa yaitu desa Pangarangan. Desa terakhir yang tepat di sebelah Desa Dabasah inilah tempat Gudang mesiu milik Belanda berada. Kiai As'ad menyusun strategi sebelum masuk ke dalam tempat tersebut.

Beliau menunjuk orang-orang yang akan diutus untuk masuk ke dalam gudang mesiu milik Belanda. Beliau memberikan azimat agar dapat menyelinap masuk termasuk memberikan minyak 'kidang kaca' agar para pelopor kebal terhadap senjata api dan senjata tajam. Berkat pemberian Kiai As'ad berupa sepotong lidi, anggota pelopor yang mendekati ke gudang tidak terlihat oleh penjaga Belanda. Kiai As'ad memberikat azimat yang kedua karena mendapat laporan pintu gerbang yang terkunci. Azimat tersebut untuk membuka kunci gembok sekaligus menidurkan pasukan Belanda yang berjaga.

Anggota pelopor yang ditugaskan berhasil mengambil 24 senjata api dan amunisi, seperti senapan jenis bren, *lee enfield*, *sten gun*, *mortir*, *light machine gun*, serenteng peluru tajam, dan granat. Setelah berhasil, pelopor bekas assassin berhasil membunuh para penjaga Gudang mesiu. Keberhasilan tersebut tentunya berkat kekuasaan Allah melalui tokoh hero yaitu Kiai As'ad. Meskipun ada anggota pelopor yang gugur akibat serangan dari Belanda (Rahman, 2015: 135-137).

3. Subjek Kolektif

Fakta kemanusiaan merupakan hasil dari aktivitas manusia sebagai subjeknya. Perbedaan antara subjek individual dan subjek kolektif terdapat pada perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual mengarah pada libidinal atau subjek fakta individual, sedangkan subjek kolektif mengarah pada historis atau subjek fakta sosial (Faruk, 2017: 62). Subjek kolektif yang terdapat pada novel Kesatria Kuda Putih berupa tokoh remaja

bernama Yusuf yang harus menuruti perintah orang tuanya untuk tidak pergi ke pesantren dan mengikuti perang atau bergerilya merebut persenjataan di desa Dabasah, Bondowoso. Ia juga mendapat cemoohan dari tetangga akibat ikut dalam barisan pejuang. Berikut data yang menyatakan hal tersebut.

*“Hanya orang nekat dan bodoh yang mau ikut perang, Cong!”
“Perang itu urusan orang nekat.” “kalau kau cacat kena tembak,
ndak bisa kerja!”* (Rahman, 2015: 8).

Data di atas menjelaskan bahwa orang yang mengikuti perang menurutnya hanya akan mendapat sakit luka bahkan cacat. Tokoh Yusuf tidak mendapat izin dari orang tuanya untuk kembali ke pesantren akibat mengikuti perang dan mendapat luka bakar di lengannya. Kecemasan ibunya terjadi karena ayah dari Yusuf yang tidak pulang sampai sekarang akibat ikut dalam barisan pejuang. Ibunya melarang karena tidak ingin kejadian tersebut terulang kembali. Remaja Yusuf mengikuti perang semata-mata hanya untuk jihad di jalan Allah.

4. Pandangan Dunia Pengarang

Karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi yang berarti menganggap dunia imajiner yang diciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan yang terdapat pada kehidupan nyata (Faruk, 2017: 64). Pandangan dunia menentukan karya sastra. Penganalisisan pandangan dunia dapat dilakukan melalui struktur teks yang terdapat pada novel Kesatria Kuda Putih. Pandangan dunia Ahmad Sufiatur Rahman dilakukan

dengan meneliti struktur teks novel Kesatria Kuda Putih, karena dalam struktur karya sastra memuat pandangan dunia pengarang.

Pandangan dunia pengarang pada novel Kesatria Kuda Putih digambarkan melalui tokoh Kiai As'ad Syamsul Arifin. Seorang kiai kharismatik yang memiliki jiwa nasionalisme bernafaskan Islam sekaligus pemimpin dalam membela kebenaran. Kiai As'ad tokoh yang menggelorakan semangat juang untuk mempertahankan Indonesia dari Agresi Militer Belanda I. Pemimpin dari pesantren Salafiyah Syafi'iyah ini rela mengorbankan waktu, tenaga, serta pemikirannya untuk membela tanah air. Strategi yang dilakukan Kiai As'ad tidak serta merta pemikiran beliau sendiri, namun dibantu oleh para ulama lain dan barisan pelopor. Dalam berjuang Kiai As'ad selalu mengingatkan anggotanya untuk berniat jihad dijalan Allah SWT. Komando ini dipimpin langsung oleh Kiai As'ad. Beliau mengajak para perampok, bajingan, dan penjudi untuk bergabung ke barisan pelopor. Hal tersebut merupakan niat Kiai As'ad agar para kaum bromocoroh sadar dan bertobat kepada Allah. Berikut data yang membuktikan bahwa Kiai As'ad ikhlas dalam menjalankan perintah untuk menegakkan kebenaran dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

“Perang itu harus niat menegakkan agama dan ‘arebbuk negere’ (merebut negara), jangan hanya ‘arebbuk negere’! kalau hanya ‘arebbuk negere’, hanya mengejar dunia, akhiratnya hilang! Niatlah menegakkan agama dan membela negara sehingga kalau kalian mati, akan mati syahid dan masuk surga!” (Rahman, 2015: 138).

Data di atas membuktikan bahwa Kiai As'ad mengikuti perang semata-mata hanya untuk menegakkan agama dan membela negara. Seseorang yang mengikuti perang dengan niat jihad di jalan Allah maka ketika orang tersebut gugur dan meninggal di medan perang upahnya yaitu dalam keadaan mati syahid. Apabila beliau gugur maka akan mati syahid di jalan Allah. Sebagai seorang pemimpin harus selalu berada di garis terdepan dan ikut serta dalam peperangan. Beliau menolak ketika pelopor menginginkan Kiai As'ad kembali ke pesantren, seolah-olah pemimpin harus dilindungi dan diamankan. Tetap melanjutkan perjalanan untuk sampai ke Gudang mesiu Desa Dabasah, Bondowoso untuk merebut persenjataan milik Belanda. Pengalaman yang dilakukan oleh Kiai As'ad begitu luas dan dalam. Rombongan yang dipimpin langsung oleh Kiai As'ad berhasil mengambil persenjataan milik Belanda namun ada anggotanya yang gugur terkena tembakan pada dadanya. Pelopor tersebut tidak dapat diselamatkan lantaran kondisinya yang mengenaskan. Pemuda yang gugur dimakamkan bersama teman-temannya yang berjuang dengan ikhlas tanpa pamrih.

5. Dialektika Pemahaman dan Penjelasan

Pemahaman dan penjelasan dari Ahmad Sufiatur Rahman sebagai pengarang dapat dilihat dari peranan Kiai As'ad Syamsul Arifin. Ahmad Sufiatur Rahman menjelaskan bahwa Kiai As'ad merupakan tokoh yang rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan negaranya. Kiai As'ad rela bergerilya di dalam hutan untuk membela kebenaran. Apabila

tidak benar-benar ikhlas, maka tidak akan bisa melewati medan pegunungan untuk merebut persenjataan milik Belanda. Tidak ada yang benar-benar membayangkan perjuangan Kiai As'ad saat bergerilya, melihat medan yang sangat sulit untuk dilewati. Meskipun demikian, Kiai As'ad berhasil melewatinya dan merebut persenjataan milik Belanda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sosok Kiai As'ad merupakan tokoh yang kuat dan mampu membuktikan kecintaannya terhadap tanah air. Beliau mengawalinya dengan menyusun strategi bersama pejuang lainnya dan ikut serta dalam bergerilya. Kiai As'ad pun menolak usulan dari pelopor yang menginginkan dirinya untuk tidak melanjutkan perjalanan dan kembali ke pesantren seolah-olah pemimpin harus dilindungi, padahal justru seorang pemimpin harus berada di garis depan dalam perjuangan.

“saya ingin mati mempertahankan dan menegakkan negara,” ujar Kiai As'ad tanpa pikir Panjang. Tanpa bersirat keraguan di raut wajahnya. *“Mati syahid di jalan Allah!”* (Rahman, 2015: 127).

Pemahaman dan penjelasan dari Ahmad Sufiatur Rahman mengenai pejuang yang rela berkorban untuk tanah air dan niatnya yang baik untuk jihad di jalan Allah dapat dilihat dari tokoh Kiai As'ad Syamsul Arifin. Hanya dengan bergerilya, seseorang dapat menunjukkan kecintaannya terhadap tanah air. Keberhasilan yang diperoleh mampu menunjukkan bahwa mereka yang ikut serta dalam bergerilya semata-mata untuk membela tanah air dan tanpa mengharapkan upah karena niat yang sedari awal yaitu ikhlas. Pejuang yang gugur dalam medan perang pun

meninggal dalam keadaan syahid. Seseorang yang berniat dengan usaha yang keras maka dapat mewujudkan keinginannya.

C. Peran Nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih*

Nasionalisme merupakan sikap yang menumbuhkan rasa cinta Tanah Air dan bangga terhadap bangsanya tanpa memandang rendah bangsa lain. Sedangkan nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri (Fajri, 2022). Sikap nasionalisme akan muncul ketika kesengsaraan dari rakyat dan keinginan untuk merdeka dengan cara membela dan ikut serta dalam mempertahankan bangsanya. Penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tentang sikap Nasionalisme dalam novel *Kesatria Kuda Putih* yang difokuskan penuh pada tokoh ulama kharismatik yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin.

Novel *Kesatria Kuda Putih* merupakan novel yang membahas tentang peristiwa sejarah. Novel ini merupakan novel yang diterbitkan pada bulan Mei tahun 2015. Novel *Kesatria Kuda Putih* menceritakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dipelopori oleh ulama kharismatik yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin, santri dan pejuang lainnya. Peristiwa sejarah yang terdapat pada novel yaitu tentang perebutan persenjataan milik Belanda di Gudang mesiu Desa Dabasah, Bondowoso tahun 1947. Nilai Nasionalisme yang ditemukan pada tokoh Kiai As'ad dalam novel tersebut adalah semangat kebangsaan, rela berkorban, dan cinta tanah air.

1. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan perpaduan antara paham kebangsaan dan rasa kebangsaan. Adanya kekhawatiran terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa, timbulah rasa semangat kebangsaan itu sendiri. Semangat kebangsaan dapat melahirkan rasa kesetiakawanan sosial dan mempertebal semangat kebangsaan terhadap bangsanya (Lestyarini, 2012: 343).

Pada novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman ditemukan perwujudan dari semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad ketika menyusun strategi bersama para pelopor untuk menghadapi Belanda, berikut datanya.

Kiai As'ad dan pelopor sedang menyusun taktik untuk menghadapi Belanda dengan jalan gerilya. Remaja Bernama Yusuf heran Ketika melihat Kiai As'ad yang mudah sekali berbaur dengan pelopor yang mayoritas dari kalangan 'bajingan'. Beliau bisa menjadi sahabat karib daripada tokoh ulama besar. Bahkan Bahasa yang digunakan mengikuti gaya bicara mereka. Kehebatan tersebut membuat beliau disegani. "*Beremma kaberre? (bagaimana kabarnya?)*" tanya Kiai As'ad sedikit bercanda. "*Kamu ini paggun (tetap) kelihatan kumal.*" "*Beres.. sae, Kae Rato!! (sehat Kiai)*" pelopor tersebut memiliki wajah angker dan bertubuh tinggi besar, namun tetap merunduk dan mencium tangan Kiai As'ad (Rahman, 2015: 67-69).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokoh Kiai As'ad merupakan tokoh ulama yang mudah berbaur dengan kaum 'bajingan'. Di malam tersebut Kiai As'ad dan pelopor menyusun strategi untuk menghadapi Belanda dengan jalan gerilya. Anggota pelopor berkumpul mendengar berita yang tak kasat mata yang datang dari angin malam. Gaya berpakaian

mereka seperti warga biasa, tetapi didominasi hitam-hitam yang membedakan hanyalah ikat kepala mereka. Sikap mereka dan gaya bicaranya kasar, jauh dari etika pesantren. Mereka bisa masuk lingkungan pesantren atas perintah Kiai As'ad.

Pada catatan sejarah, kaum bromocorah (bajingan) dirintis oleh Kiai Syamsul Arifin yaitu ayahanda dari Kiai As'ad sejak zaman penjajahan Hindia Belanda, jauh sebelum Jepang masuk ke Indonesia sekitar tahun 1920-an. Kiai Syamsul menarik para bajingan dengan mengontak beberapa kiai pedesaan yaitu Kiai Suyuti (Bondowoso), Kiai Zaini dan Kiai Shaleh (Besuki). Kiai Syamsul mengadakan silaturahmi bersama para bromocorah. Setelah kenal lebih mendalam, Kiai Syamsul selalu melibatkan bromocorah dalam acara keagamaan. Misalnya, menjaga lingkungan sekitar pengajian, menkoordinasi masyarakat sekitar. Kiai Syamsul selalu memberi wejangan kepada pelopor secara halus, sehingga anggota pelopor banyak yang sadar. Beliau juga memberi pekerjaan kepada bekas bajingan dan mengajari mereka shalat.

Pada tahun 1943, Kiai As'ad mengembangkan anggota pelopor. Sebelum tahun tersebut, barisan pelopor hanya berkiprah dalam bidang dakwah dan syiar Islam, kini Kiai As'ad mengembangkan para pelopor dalam masalah perjuangan terutama untuk membela negara dan mengusir para penjajah. Kiai As'ad mencari pelopor dengan mengutus orang-orang kepercayaannya, biasanya santri yang nakal. Beliau juga mengirim anggota pelopor yang berhasil dirangkulnya untuk mencari anggota

pelopor lain. Bahkan, Kiai As'ad sering terjun langsung untuk pendekatan ke tokoh bajingan. Mengubah perilaku anggota pelopor bekas bajingan membutuhkan waktu yang lama dan tidak mudah. Seperti kisah Pak Mustarib salah seorang bekas penjudi yang bergabung dalam barisan pelopor. Pak Mustarib masuk anggota pelopor pada tahun 1940-an, sedangkan ia berhenti bermain judi sekitar tahun 1965-an. Jadi membutuhkan waktu sekitar 25 tahun Kiai As'ad mengubah kebiasaan dari penjudi tersebut.

Pelopor mempunyai tugas yang jelas sesuai dengan latar belakang dan keahliannya. Para bekas perampok, bekas bromocorah yang biasanya membunuh orang, tukang carok ditugaskan sebagai pasukan penyerang. Para penjudi dan pemabuk ditugaskan untuk mencari bahan makanan dan pakaian. Orang-orang yang pintar melobi ditugaskan dibagian logistic. Sedangkan para pemain ludruk ditugaskan untuk menghubungi anggota pelopor apabila akan dilaksanakannya rapat. Para pelopor bagian penyerang juga bertugas untuk menjaga keamanan ketika ada pengajian atau peringatan hari besar Islam. saat akan mengadakan rapat, Kiai As'ad mengirimkan surat kepada koordinator lalu menyebarkan berita acara tersebut ke anggota lainnya untuk mengadakan rapat di Sukorejo. Anggota pelopor tidak hanya bekas para bajingan namun ada juga pasukan Sabilillah. Anggota pelopor tidak memiliki segaram khusus. Namun, diantara mereka ada yang memakai pakaian hitam, celana hitam, dan penutup kepala ala Madura. Untuk membedakan bromocorah dengan pasukan Sabilillah biasanya memakai sandi yang disepakati sebelumnya

(Hasan, 2011: 85-97). Dari catatan sejarah tersebut, bisa disimpulkan bahwa Kiai As'ad sudah lebih dahulu dekat dengan para bekas bajingan dari tahun 1943, sedangkan perebutan persenjataan milik Belanda digudang mesiu dilaksanakan pada tahun 1947. Sehingga, sangat mudah beliau berbaur dengan anggota pelopor dari kalangan bajingan. Menurut salah seorang santri dari Kiai As'ad yaitu Zainullah mengatakan bahwa "Kalau memanggil Kiai As'ad, mereka kebanyakan tidak menyebut kiai, namun memanggil Kae atau Ki Rato, mereka agak kasar. Tapi Kiai As'ad menyukai gaya mereka!" (Hasan, 2011: 168).

Sikap yang ditunjukkan Kiai As'ad adalah bagaimana beliau semangat dalam membela bangsanya dengan cara mendekati kaum bromocoroh (bajingan) dan mengikuti gaya bahasa mereka, sehingga dengan mudah mengajak mereka bergabung untuk ikut serta dalam melawan Belanda. Kepiawaiannya Kiai As'ad yang membuat beliau disegani oleh kaum 'bajingan'. Berdasarkan temuan yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan semangat kebangsaan untuk membela Tanah Air. Sikap tersebut termasuk wujud dari Nasionalisme.

2. Perwujudan Sikap Relu Berkorban

Sikap rela berkorban muncul akibat rasa semangat kebangsaan terhadap bangsanya. Semangat rela berkorban merupakan kesediaan diri untuk berkorban demi kepentingan negara dan bangsa yang telah mengantarkan kepada kemerdekaan. Untuk mencapai suatu tujuan, harus memiliki jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan timbul dengan

sendirinya apabila seseorang tersebut mengerti untuk apa ia berkorban (Lestyarini, 2012: 343).

Pada novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, sikap rela berkorban tercemin oleh tokoh Kiai As'ad yang terdapat pada kalimat sebagai berikut.

Kiai As'ad dikenal sebagai ulama yang tidak banyak teori, tetapi beliau selalu melaksanakan teori tersebut dengan Tindakan nyata. Waktu subuh, pasukan dari pelopor yang dipimpin langsung oleh Kiai As'ad berangkat menuju Gudang mesiu Belanda yang berada di Dabasah, Bondowoso untuk menjalankan strateginya yaitu mengambil persenjataan milik Belanda. Pelopor menyuruh Kiai As'ad untuk menaiki kuda miliknya tetapi Kiai menolak tawaran tersebut. *“Kita juga harus menyamar sebagai penduduk biasa agar tidak terendus mata-mata Belanda dari bangsa kita yang berkhianat dan menjadi antek-antek mereka. Juga agar tidak menodai perjuangan ini. Orang yang berjuang bagaimana agar tidak ketahuan orang? Kalau ketahuan orang lalu merasa pamrih, bisa hilang pahalanya. Percuma berjuang! Seperti berpuasa, naik haji, bersedekah, tetapi niatnya salah, ya percuma! Rasul bersabda bahwa banyak orang yang naik haji, tetapi sedikit yang berhaji, banyak yang shalat, tetapi yang benar-benar shalat hanya sedikit.”* (Rahman, 2015: 74-75).

Pada kutipan data di atas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokoh Kiai As'ad menolak saat mendapat usulan dari pelopor untuk menaiki kuda ketika hendak melewati hutan yang menghubungkan ke daerah Dabasah, Bondowoso. Tujuan mereka yaitu mengambil persenjataan milik Belanda yang tersimpan disana. Kiai As'ad dan pelopor harus melewati hutan dan menyamar sebagai penduduk biasa karena banyak penduduk Indonesia yang sudah berkhianat dan menjadi mata-mata Belanda, sehingga mereka harus hati-hati melewatinya. Kiai As'ad memberi peringatan untuk para

pelopor agar ikhlas dalam membela negara tanpa mengharap balasan dan terlihat orang yang bisa menimbulkan sifat sombong karena hal itu bisa menghapus pahala.

Pernyataan Kiai As'ad di atas dalam catatan sejarah disampaikan langsung oleh Bindere Miskun yaitu salah satu anggota pelopor yang masih hidup pada tanggal 8 Maret 2002 melalui wawancara (Rahman, 2015: 75). Bindere Miskun merupakan anggota pelopor yang ikut serta dengan Kiai As'ad dalam perebutan persenjataan di Gudang mesiu milik Belanda. Kiai As'ad menekankan bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman (Isfironi & Muhibbin, 2016: 47). Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang beliau perjuangkan semata-mata hanya untuk membela tanah air tanpa mengharap balasan apapun.

Berdasarkan kutipan yang menunjukkan penjelasan bagaimana mengabdikan negara oleh tokoh Kiai As'ad, bisa dipahami bahwa mengabdikan negara ditunjukkan dengan rela meluangkan waktu, tenaga demi membela tanah air. Tokoh Kiai As'ad menyusun strategi untuk mengambil persenjataan Belanda. Tokoh Kiai As'ad melakukannya dengan ikhlas tanpa mengharap balasan apapun dan sebisa mungkin untuk tidak menyombongkan diri agar dilihat orang lain. Sikap tersebut merupakan wujud dari Nasionalisme.

Adapun perwujudan dari sikap rela berkorban yang dilakukan oleh Kiai As'ad lainnya tentang kesediaan diri untuk memberikan apa yang ia miliki kepada orang lain seperti menyambut dengan baik para pejuang

yang berlindung di Sukorejo dan memberikan bahan makanan. Terdapat pada kalimat berikut.

Banyaknya pejuang dari berbagai daerah di Jawa Timur yang bersembunyi di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo karena letak pesantren yang berada di tengah hutan menjadi tempat strategis untuk mengumpulkan kekuatan. Mereka menyamar sebagai santri. Kiai As'ad menerima dengan tangan terbuka siapa saja yang akan berlindung di Sukorejo, bahkan beliau menyediakan sandang dan pangan untuk para gerilyawan. Selain mendapat bantuan makanan dari warga, Kiai As'ad juga mengeluarkan bantuan pribadi. Saat itu Kiai As'ad mempunyai 480 ekor sapi. Setiap harinya pesantren Sukorejo menyembelih dua ekor sapi untuk konsumsi para pejuang yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu orang (Rahman, 2015: 100-103).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, Kiai As'ad mengeluarkan bantuan pribadi berupa 480 ekor sapi untuk kepentingan para pejuang. Setiap harinya Kiai As'ad menyembelih dua ekor sapi untuk konsumsi para pejuang yang berlindung di dalam pondok. Jumlah pejuang yang bersembunyi di pondok sekitar sepuluh ribu membuat bantuan logistik dari warga tidak mencukupi sehingga Kiai As'ad mengeluarkan bantuan pribadinya. Data tersebut diungkapkan langsung oleh Kiai As'ad pada saat ceramah memperingati hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1985. (Rahman, 2015: 103).

Pada catatan sejarah juga menceritakan bagaimana peranan pesantren Sukorejo saat perebutan persenjataan milik Belanda sangat besar. Pesantren menjadi markas para pejuang. Kiai As'ad dan warga sekitar menyambut baik kehadiran mereka. Tidak hanya itu, Kiai As'ad dan warga sekitar juga menyediakan bahan makanan kepada para pejuang.

Para Kiai selalu memberikan semangat kepada para pejuang untuk berniat membela agama dan bangsa. Kiai As'ad tidak pernah mengharapkan imbalan jasa, walaupun beliau telah menghabiskan harta, pikiran, dan tenaga (Isfironi & Muhibbin, 2016: 81).

Tindakan yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan kesediaan diri untuk memberikan milik pribadinya kepada orang lain. Kiai As'ad memberikan bantuan material untuk para pejuang yang berlandung di pesantren Sukorejo. Warga sekitar juga membantu memberikan konsumsi untuk para pejuang. Bantuan yang dilakukan oleh Kiai As'ad murni tanpa adanya paksaan, keinginannya sendiri untuk membantu kepentingan orang lain berupa 480 ekor sapi yang disembelih dua ekor setiap harinya. Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa kesediaan diri yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad berupa ketersediaannya untuk memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa adanya paksaan. Hal tersebut merupakan cerminan dari sikap rela berkorban, sikap tersebut merupakan wujud dari sikap nasionalisme.

Perwujudan sikap rela berkorban oleh Kiai As'ad juga ditemukan ketika beliau menolak tawaran Presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Agama. Berikut data yang ditemukan pada novel.

Kiai As'ad memandang pasukannya satu-satu dan mewanti-wanti agar merahasiakan Gerakan perjuangan ini. Bahkan berencana untuk memberitahu kepada TNI bahwa Gerakan tersebut dipelopori oleh tantara, bukan oleh para santri. Kiai As'ad juga akan menolak gelar pahlawan nasional dan menolak tawaran Bung Karno untuk menjadi Menteri agama. Beliau hanya ingin mengayomi pesantren yang didirikannya. *“saya ini bukan orang politik, tetapi orang pesantren,”* ujar Kiai As'ad. Seorang

Kolumnis pernah akan menulis biograsi Kiai As'ad, tetapi ditolak. Kiai As'ad berkata "*Buat apa cerita saya ditulis? Apa yang mau ditiru dari saya? Saya tidak mau membaca Riwayat hidup saya sendiri. Kalau saya besar kepala, bisa riya' dan itu berdosa.*" (Rahman, 2015: 112-113).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokoh Kiai As'ad meminta kepada pasukannya agar merahasiakan perjuangan mereka. Kiai As'ad juga melaporkan kepada TNI bahwa yang memimpin pasukan tersebut dari kalangan tentara bukan dari para ulama, santri ataupun pelopor. Hal itu dilakukan karena Kiai As'ad tidak ingin namanya disebut-sebut dalam perjuangan tersebut. Kiai As'ad juga menolak gelar pahlawan nasional dan menolak tawaran Bung Karno yang menginginkannya untuk menjadi Menteri agama. Kiai As'ad beranggapan apabila biografinya ditulis oleh kolumnis maka akan menjadi besar kepala dan sombong, hal itu akan mendatangkan dosa.

Pada catatan sejarah, pada tahun 1957-1959 Kiai As'ad menjadi anggota konstituante. Beliau juga dipercaya sebagai penasihat pribadi Kiai Idham Chalid yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri II. jabatan Menteri Agama yang ditawarkan oleh Presiden Soekarno ditolak oleh Kiai As'ad. Alasan dari beliau adalah "*Saya menolak karena untuk jabatan resmi, bukan saya orangnya. Saya lebih cocok memimpin pesantren,*" hal itu dapat dilihat dari berita Surabaya Post pada tanggal 5 Agustus 1990. Sejak saat itu, Kiai As'ad kembali ke pesantrennya untuk mengadakan gebrakan pembenahan dan pengembangan pesantren. Kiai

As'ad lebih senang mengurus pesantren dari pada mejadi Menteri Agama (Hasan, 2011: 13).

Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan keikhlasan dalam memperjuangkan tanah air. Dalam hal ini, perjuangan yang dilakukan oleh Kiai As'ad sumbangan berupa perjuangan merupakan keikhlasan yang tanpa mengharapkan suatu apapun. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap Kiai As'ad yang tidak menginginkan namanya disebut-sebut dalam daftar pejuang dan menolak tawaran Bung Karno yang ingin menjadikannya sebagai Menteri Agama. Tentang Riwayat hidupnya, Kiai As'ad juga menolak biografinya ditulis dengan alasan akan menjadikan beliau besar kepala, sombong, dan akan mendatangkan dosa. Keikhlasan yang dilakukan oleh Kiai As'ad dan pejuang lainnya merupakan wujud dari sikap rela berkorban.

Kiai As'ad juga rela mendapatkan fitnah dari para pejabat yang tidak ingin kedudukannya tergeser hanya untuk membela tanah air. Terdapat pada kutipan data berikut.

Kiai Chudlory menyampaikan berita kepada Kiai As'ad tentang dirinya yang berisi fitnah. Fitnah yang dituduhkan untuk Kiai As'ad yang mengatakan bahwa Kiai As'ad terlibat dalam organisasi DI/TII dan para santri yang diberi azimat minyak babi, padahal didalam toples itu berisi minyak kijang atau kidang kencana. Orang yang berpikiran waras tidak akan berpikir seperti itu. Tuduhan tersebut tidak masuk akal jika di pesantren Islam diperbolehkan memakai minyak babi. Foto Kiai As'ad terpampang di surat kabar dengan disertai fitnah itu. Kiai As'ad hanya berkata *"fitnah itu biasa. Apalagi sebagai seorang pemimpin."* *"jangan kiai seperti saya. Seorang nabi besar seperti Nabi Muhammad saja dituduh bermacam-macam. Dituduh tukang sihir dan sudah gila. Sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 52."* (Rahman, 2015: 175).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, Kiai As'ad mendapat kabar dari Kiai Chudlory tentang kondisi pesantren setelah Kiai As'ad meninggalkan untuk mengasingkan diri. Berita yang disampaikan Kiai Chudlory pun bukan hanya kondisi pesantren, namun berita berisi fitnah yang ditunjukkan kepada Kiai As'ad.

Pada catatan sejarah, Penggrebekan yang dilakukan pada tahun 1951 dijadikan ajang untuk memfitnah. Fitnah tersebut didasari oleh para pejabat yang tidak ingin kedudukannya tergeser, pemimpin atau anggota laskar yang merasa iri kepada pelopor dan pasukan sabilillah, mereka khawatir Kiai As'ad atau pasukannya menduduki posisi strategis di TNI, dan para politisi yang merasa tersaingi. ketiga golongan itu merancang beberapa tuduhan kepada Kiai As'ad. Kiai As'ad dituduh sebagai pemberontak dan tokoh DI/TII, melakukan Gerakan bawah tanah, dan menggukanan bahkan menjual minyak babi untuk kekebalan. Banyak anggota pelopor, Sabilillah, dan Hizbullah yang ditangkap dan dipenjara dengan tuduhan yang sama. Kiai As'ad memang diberi kidang kencana oleh seorang tabib yang konon untuk keselamatan, lalu oleh Kiai As'ad disimpan dalam toples dan diberi air keras agar lebih awet. Kiai As'ad dituduh memberi minuman minyak babi kepada santrinya. Berita fitnah tersebut menggemparkan media yang dimuat dalam harian "suara rakyat", bahkan dalam koran tersebut terpampang foto Kiai As'ad.

Penyebab tuduhan atau fitnahan terhadap Kiai As'ad seolah benar karena barisan pelopor yang dipimpin oleh Kiai As'ad umumnya terdiri dari para bromocorah. Bekas penjahat inilah yang beliau kumpulkan untuk dibina menjadi orang baik. Melihat populasi yang besar, bukan tidak mungkin terjadi keruwetan dalam pengorganisasiannya. Bisa saja satu diantaranya melakukan hal-hal yang tidak baik dan melanggar hukum. Pemerintah mengetahui bahwa Kiai As'ad yang memimpin barisan tersebut, maka beliaulah yang harus mempertanggung jawabkan semuanya. (Basri, 1994: 81).

Peristiwa penggrebekan tersebut terjadi tiga hari sebelum Kiai Syamsul Arifin meninggal dunia. Sedangkan Kiai As'ad pada saat itu sedang bersembunyi di Sumenep, Madura. Kiai Syamsul meninggal dunia pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1370H / 5 Maret 1951. Kiai As'ad hidup dipelarian selama sebelas bulan. Kasus yang menimpa Kiai As'ad akhirnya terdengar oleh Kiai A. Wahid Hasyim yang menjabat sebagai Menteri Agama yang memang akrab dengan Kiai As'ad, beliau mengirim surat untuk Pondok Pesantren Sukorejo yang berisi saran agar Kiai As'ad keluar dari persembunyiannya dan menjelaskan masalah sebenarnya. Kiai Muhammad Thoha juga merayu Kiai As'ad untuk keluar dari persembunyiannya. Saran dari Kiai Wahid Hasyim dan Kiai Thoha akhirnya diterima oleh Kiai As'ad.

Kiai As'ad mendatangi kantor Corps Polisi Militer (CPM) di Pamekasan. Tanpa penjelasan, Kiai As'ad langsung ditangkap dan

diserahkan ke Surabaya. Dari Surabaya dipindahkan di penjara Lowokwaru Malang. Pengawasan dijaga oleh Letnan Maksun, murid salah seorang keluarga Kiai Syamsul. Kiai As'ad sering kedatangan tamu baik keluarga maupun para santinya. Oleh karena itu, Kiai As'ad dipindahkan ke kantor pusat CPM Rempal kemudian ke penjara di jalan Sarangan Malang. Kiai As'ad mendekam di penjara selama enam bulan tanpa pemeriksaan. Setelah pergantian pimpinan militer Jawa Timur dengan Soedirman sebagai pangdamnya, barulah kasus tersebut diperiksa. Hasil pemeriksaan membuktikan Kiai As'ad tidak seperti yang dituduhkan di berita koran. Kiai As'ad diasingkan ke Madura dan memilih menetap di Jerongan Sampang membantu pesantren mertuanya.

Pada tahun 1954, setelah setahun hidup di perasingan Kiai As'ad akhirnya pulang diantar oleh para staf Pangdam Jawa Timur dengan sebelas mobil. Rombongan tersebut singgah terlebih dahulu di kantor Karesidenan Besuki, di kantor Situbondo lalu menjelang maghrib mereka tiba di Pondok Pesantren Sukorejo. Kiai As'ad disambut oleh keluarga, pengurus, santri, dan para pengikutnya. Setelah empat tahun berpisah akhirnya mereka dapat berkumpul Kembali. (Hasan, 2011: 136-142).

Sikap yang ditunjukkan Kiai As'ad merupakan keikhlasan tentang tuduhan yang ditunjukkan untuk dirinya. Bagi Kiai As'ad yang telah merasakan pahitnya perjuangan, fitnah tidak seberapa dibandingkan dengan ilmunya. Namun beliau juga melakukan perlawanan agar fitnah tersebut bisa segera diselesaikan. Sikap yang ditunjukkan Kiai As'ad

merupakan sikap rela berkorban seorang pemimpin yang menerima segala tuduhan yang tidak pernah beliau lakukan.

3. Perwujudan Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan rasa bangga terhadap bangsanya dalam bahasa, sosial, politik, dan budaya sehingga berkorban untuk mempertahankan, memajukan, dan melindungi bangsa secara sadar tanpa paksaan dari siapapun. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan agar memiliki cinta tanah air yaitu mengakui, menghargai, dan menghormati identitas bangsa. Kecintaan terhadap tanah air akan mengantarkan kepada kerelaan untuk mempertahankan dan menegakkan negara tanpa paksaan (Sari S. D., 2017: 66).

Pada novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, ditemukan kutipan yang menjelaskan tentang cinta tanah air yang dilakukan oleh Kiai As'ad pada saat bergerilnya untuk mengambil persenjataan milik Belanda. Terdapat pada kalimat sebagai berikut.

Belanda hendak menyerang para gerilyawan melalui jalur belakang. Mereka menuju Bondowoso dan membakar tiap desa yang dilewati. “Sebaiknya Kiai Kembali ke Pesantren karena akan makin berbahaya,” sahut pelopor. Kiai As'ad menghela napas, beliau kerap kali mendengar kata-kata yang menggambarkan seolah-olah pemimpin harus dilindungi dan diamankan. Padahal justru pemimpin harus berada di garis terdepan, berada ditengah-tengah peperangan. “Saya ingin mati mempertahankan dan menegakkan negara,” ujar Kiai As'ad tanpa pikir panjang. “Mati syahid di jalan Allah!” (Rahman, 2015: 126-127).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, pelopor memerintahkan kepada Kiai As'ad untuk Kembali ke pesantren karena keadaan semakin

berbahaya. Pasukan Belanda menyerang para gerilyawan melalui jalur belakang, mereka menuju Bondowoso dan kemungkinan akan bertemu para pejuang ditengah perjalanan yaitu di dalam hutan. Belanda membakar tiap desa yang mereka lewati. Kiai As'ad menolak perintah para pelopor karena pemimpin harus selalu berada di garis depan perjuangan, dan berada ditengah-tengah peperangan. Tekad Kiai As'ad sudah bulat dan akhirnya mereka tetap melanjutkan perjalanan bersama Kiai As'ad.

Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan kesediaan diri untuk mengikuti perjuangan dengan tekad kuat. Perjuangan yang dilakukan Kiai As'ad semata-mata untuk mempertahankan dan menegakkan negara. Kiai As'ad tanpa tersirat keraguan di raut wajahnya, apabila beliau gugur maka akan mati syahid di jalan Allah. Sebagai seorang pemimpin harus selalu berada di garis terdepan dan ikut serta dalam peperangan. Beliau menolak ketika pelopor menginginkan Kiai As'ad kembali ke pesantren, seolah-olah pemimpin harus dilindungi dan diamankan. Tekad yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan wujud dari sikap kecintaannya terhadap tanah air.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah mengenai Nasionalisme Kiai As'ad Syamsul Arifin dalam novel *Kesatria Kuda Putih* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai semangat kebangsaan dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin yang ada dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dapat disimpulkan bahwa semangat kebangsaan yang dilakukan Kiai As'ad dapat dilihat dari strategi yang beliau susun bersama para pelopor yang mayoritas dari kaum bromocorah untuk menghadapi Belanda. Sikap tersebut muncul sebagai wujud semangat kebangsaan terhadap bangsanya.

Kedua, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai perwujudan sikap rela berkorban dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin yang ada dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dapat disimpulkan bahwa Kiai As'ad rela berkorban untuk kepentingan bangsanya dengan memimpin langsung untuk merebut persenjataan milik Belanda. Kiai As'ad dan warga sekitar bersedia memberikan sandang dan pangan untuk para pejuang. Kiai As'ad juga menolak tawaran Presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Agama karena keikhlasan Kiai As'ad untuk memperjuangkan tanah

air. Beliau juga rela mendapatkan fitnah dari para pejabat yang kedudukannya tidak ingin digeser hanya untuk membela tanah air.

Ketiga, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai perwujudan cinta tanah air dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin yang ada dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dapat disimpulkan bahwa Kiai As'ad bergerilya untuk mengambil persenjataan milik Belanda. Perjuangan tersebut semata-mata hanya untuk mempertahankan dan menegakkan negara.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi seseorang yang akan melakukan penelitian serupa yaitu penelitian tentang KH. As'ad Syamsul Arifin, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian.
2. Bagi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang akan mengkaji tentang tokoh dalam karya sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. 2015. *Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 2, 112. Diakses pada 22 Juni 2020. pukul 10.14 WIB.
- Asmani, J. M. 2018. *Mereguk Kearifan Para Kiai*. Jakarta: PT Eles Media Komputindo.
- Basri, H. 1994. *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: CV. SAHABAT ILMU.
- Dodi, L. 2013. Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-kaca Dari Pengalaman Pesantren). *Tafaqquh, Vol. 1 No. 1*, 114.
- Fajri, D. L. 2022, Februari 19. *Katadata.co.id*. diambil dari web Katadata.co.id Web Site:<https://katadata.co.id/amp/intan/berita/61cf1cc8ea823/tujuan-nasionalisme-dan-contohnya-di-kehidupan-sehari-hari>
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. 2017. Hakikat Prosa dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 4.
- Hasan, S. A. 2011. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Isfironi, M., Hasan, S. A., Khotib, A. M., Zaini, A., Muhibbin, Thahir, H., & Juandi, W. 2016. *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin (1897-1990)*. Jember: IAIN Jember Press.
- Kadir, H., & Puluhulawa, L. 2013. *Pias-Pias Materi Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Kelas XII SMA/MA*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, R. 2017. Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. *Sejarah dan Budaya*, 61-62.
- kbbi. 2020. diambil dari web site: <https://kbbi.web.id/peran.html>. diakses pada 22 Juni 2020. Pukul 10.43 WIB.
- kbbi. 2022. Diambil dari Web Site: <https://kbbi.web.id/bramacorah.html>. Diakses pada 16 Agustus 2022.
- kbbi. 2022. Retrieved from kbbi web site: <https://kbbi.web.id/novel.html>. Diakses pada 16 September 2022.

- Lestiyarini, B. 2012. Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 343.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rafiqqa, S. 2019. *Analisis Novel Terjemahan Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Zuriyati (Kajian Pendekatan Mimesis)*. *Jurnal Aksara Public*, Vol. 3 nomor 3, Agustus 2019, 12-13. diakses pada 12 Juni 2020. pukul 09.20 WIB.
- Raharjo, H. P., & Wiyanto, E. 2017. *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Rahman, A. S. 2015. *Kesatria Kuda Putih*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ridwan, N. K. 2017. *Ensiklopedi Khittah Nahdlatul Ulama Jilid I*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Safuddin, A. 2015. Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Pendidikan Agama Islam, Volumen 03, Nomor 01*, 223.
- Sahasrad, H. 2019. Sultan Sjahrir: Manusia dan Noktah Sejarahanya di Timur Tengah. *Siasat journal of Social, Cultural and Political Studies*, 19.
- Saleh, M. D. 2009. *Jalan ke Pesantren*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Santosa, P. 2012. *Mimesis Kisah Nabi Nuh Dalam Tiga Sajak Modern Indonesia*. Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 9 Nomor 1, Juni 2012, 32. diakses pada 12 Juni 2020. pukul 09.31 WIB.
- Sari, S. D. 2017. Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 66.
- Sa'ad, S. 2016. Pendidik dan Pejuang Kharismatik Spiritualis (Kajian Sosio-Historis K.H.R. As'ad Syamsul Arifin). *Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016*, 280.
- Sujai, A. 2011. diambil dari Skripsi *Konflik Politik Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. diakses pada 17 Juli 2020. pukul 12.25 WIB.
- Wardhana, I. P., & Samsiyah, S. 2019. *Analisis Buku Teks Sejarah SMA Materi Nasionalisme Dengan Pendekatan Teori Nasionalisme Hans Kohn*. *Jurnal*

Historika, Vol. 22 No. 2, Oktober 2019, 58. diakses pada 12 Juni 2020. pukul 10.12 WIB.

Wikipedia. 2020. diambil dari Web site: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Novel>. diakses pada 19 Juli 2020. pukul 08.57 WIB.

Wikipedia. 2022. Diambil dari Wikipedia Web Site: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agresi_Militer_Belanda_1

Yuris, A. 2009. diambil dari website Wordpress: <https://andreyuris.wordpress.com>. diakses pada 22 Mei 2020. pukul 08.50 WIB.

Zakky. 2022. *Zonareferensi.com*. Retrieved from *Zonareferensi.com* Web site: <https://www.zonareferensi.com/unsur-intrinsik-novel/> diakses pada 2 Maret 2022.

Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
Nomor : 254/FUAH/PP.00.9/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sejarah dan Sastra Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Khumairotul Umami
NIM : 1617503022
Semester : IX
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam.

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

"Peran KH. As'ad Syamsul Arifin Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (Analisis Dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman"

Pada tanggal 25 Juli 2020 dan dinyatakan LULUS
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Menambahkan halaman.
2. Mengaitkan antara novel dengan fakta sejarah.
3. Melengkapi analisis tokoh di dalam novel.
4. Merevisi tinjauan pustaka tentang analisis sastra.
5. Menambahkan landasan teori sosiologi sastra-struktural genetik.
6. Menyesuaikan sistematika penulisan dengan panduan skripsi FUAH.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 25 Juli 2020

Ketua Sidang,

Arif Hidayat, M. Hum.
NIP.

Sekretaris Sidang,

Hj. Ida Novianti, M. Ag.
NIP. 197111042000032001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B- 009/In.17/D.FUAH/PP.009/1/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Khumairotul Umami
NIM : 1617503022
Fak/Prodi : FUAH/SPI
Semester : IX
Tahun Masuk : 2016

Saudara tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 8 Januari 2021 : **Lulus dengan Nilai : 75 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Purwokerto.
Pada tanggal : 18 Januari 2021

Wakil Dekan
Wakil Dekan I Bidang Akademik
Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp.(0281)635624/Fax.(0281)635653, Web: www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Khumairoatul Umami
NIM : 1617503022

Pembimbing : Arif Hidayat, S. Hum.
Judul Skripsi : Peran KH. As'ad Syamsul Arifin Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia
(Analisis Dalam Novel *Kesatria Kada Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman)

Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa / 23 Juni 2020	Mengumpulkan BAB I		
2.	Rabu / 01 Juli 2020	Revisi BAB I tentang latar belakang masalah, landasan teori dan Teknik pengumpulan data		
3.	Sabtu / 04 Juli 2020	Mengumpulkan revisi BAB I		
4.	Senin / 07 September 2020	Mengumpulkan BAB II tentang Biografi KH. As'ad Syamsul Arifin		
5.	Rabu / 06 Juli 2022	Mengumpulkan BAB III tentang pembahasan		
6.	Selasa / 16 Agustus 2022	Mengumpulkan revisi BAB III		
7.	Kamis / 18 Agustus 2022	Koreksi BAB I-BAB IV		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROFESOR KAIHAJI SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp.(0281)635624 Fax.(0281)636553, Web: www.uinsaizu.ac.id

8. Jum'at / 19 Agustus 2022	Daftar isi, Kata Pengantar, Motto, Abstrak, dan Lampiran		
-----------------------------	--	--	--

**) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :
Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M. Hum
NIDN. 2007018802



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN
HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Khumairotul Umami
NIM : 1617503022
Jurusan/Prodi : Al Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2016
Judul Proposal Skripsi : Peran KH. As'ad Syamsul Arifin Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (Analisis Dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman)

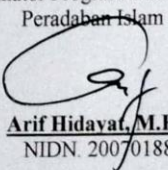
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

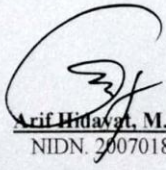
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 26 Agustus 2022

Mengetahui,
Koordinator Program Studi Sejarah
Peradaban Islam


Arif Hidayat, M.Hum.
NIDN. 2007018802

Dosen Pembimbing


Arif Hidayat, M. Hum.
NIDN. 2007018802



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

KHUMAIROTUL UMAMI
1617503022

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tarril	85
3. Kitabah	82
4. Praktek	70

NO SERI: MAJ-JUM-2016-351

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).





IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

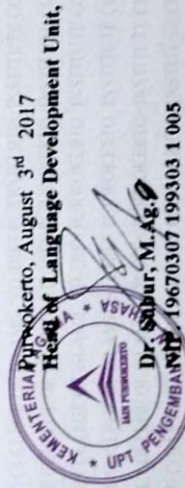
Number: *In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/189/2017*

This is to certify that :

Name : **KHUMAIROTUL UMAMI**
Study Program : **SKI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows **PURWOKERTO**

SCORE: **65** GRADE: **FAIR**



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبونو
الوحدة لتنمية اللغة



IAIN PURWOKERTO www.iaipurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٠٢٨ هاتف، ٥٣١٢٦ بورنوبونو رقم: ٤٨

الشهادة

الرقم: UPT. Bhs/17/000/PP/2016

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم: حمزة الأمم

القسم: SKI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إعادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

(مقبول) IAIN PURWOKERTO



٢٢ سبتمبر ٢٠١٦

الوحدة لتنمية اللغة،

M.Ag. الدكتور صبور

رقم التوثيق: ١٠٥.٣١.١٩٩٣.٣٧.١٩٦٧



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0875/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : KHUMAIROTUL UMAMI
NIM : 1617503022
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **99 (A)**.



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag. *(Signature)*
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Khumalrotul Umami
NIM : 1617503022
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra Islam/Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

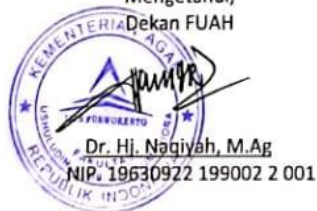
Rumah Kreatif Wadas Kelir

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,
Dekan FUAH



Dr. Hj. Nagiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia

AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si.
NIP. 19810615 200912 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636653 Purwokerto 53126

S E R T I F I K A T

Nomor : In.17/UPT.TIPD -2676/XI/2017

Diberikan kepada :

Khumairotul Umami

NIM : 1617503022

Tempat/ Tgl Lahir : Brebes, 8 Mei 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017
Kepada UPT TIPD



[Signature]
Agus Srivanto, M. Si

NIP : 197509071999031002

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3.6
76 - 80	B+	3.3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2.6
61 - 65	C+	2.3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	A

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khumairotul Umami
2. NIM : 1617503022
3. Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 08 Mei 1998
4. Alamat Rumah : Jl. Nusa Indah RT 04 RW
02 Desa Kluwut, Kec. Bulakamba, Kab. Brebes
5. Nama Ayah : Khoirul Fatikhin
Nama Ibu : Rosidah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun lulus : MI Al Mujahidin Kluwut, 2010
 - b. SMP/MTs, Tahun lulus : SMP N 2 Bulakamba, 2013
 - c. SMA/SMK/MA, Tahun lulus : MA Ma'hadut Tholabah, 2016
 - d. SI, Tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Tahun 2016
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal
 - b. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Utara, Banyumas

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM PIQSI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. An Najah Kreatif Pesma An Najah Purwokerto

Purwokerto, 17 Agustus 2022


Khumairotul Umami